

**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KONDISI EMOSI REMAJA
KORBAN PERCERAIAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :
Irma Umaza Hasna
(30701800066)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KONDISI EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Irma Umaza Hasna

30701800066

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, Psikolog

25 November 2022

Semarang, 25 November 2022

Mengesahkan, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KONDISI EMOSI REMAJA
KORBAN PERCERAIAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Irma Umaza Hasna
(30701800066)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 November 2022

Dewan Penguji

1. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
2. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 12 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Univeritas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Irma Umaza Hasna dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 25 November 2022

Yang Menyatakan,



Irma Umaza Hasna

30701800066

MOTTO

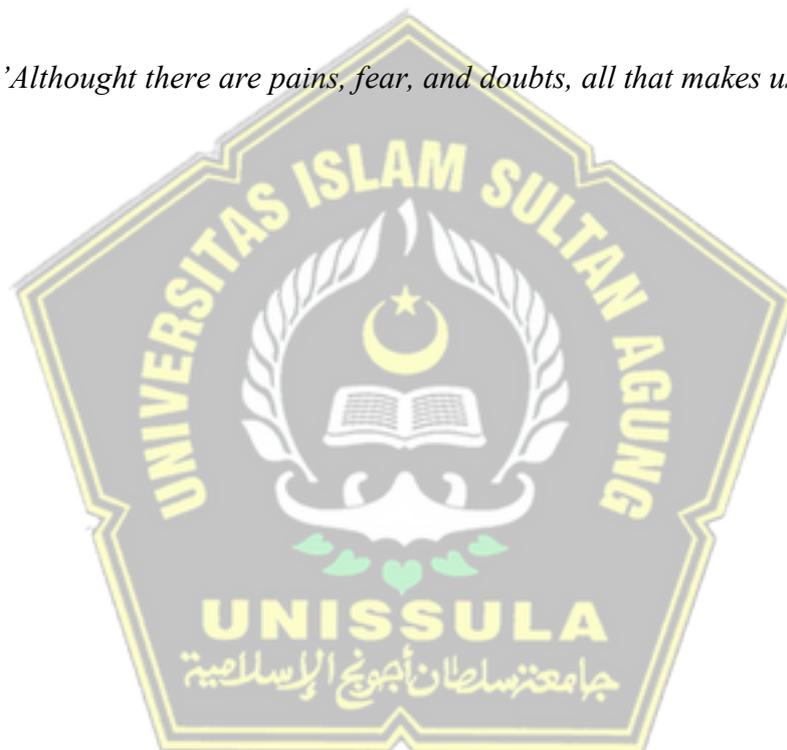
“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak”

(Q.S. al-Isra’ ayat 23)

“Kehalalan yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian”

(HR. Abu Daud)

“Although there are pains, fear, and doubts, all that makes us grow”

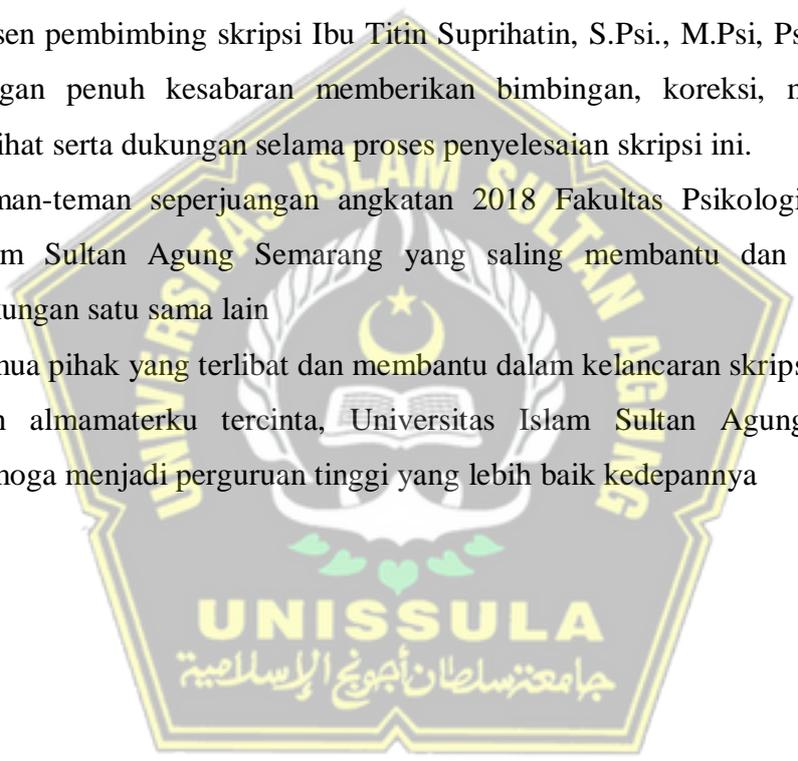


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin.

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibu dan Abah yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan terbaik dalam mendidik anak-anaknya
2. Kakak-kakak saya yang menjadi contoh terbaik menuju kedewasaan
3. Dosen pembimbing skripsi Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, Psikolog yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, koreksi, masukan dan nasihat serta dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain
5. Semua pihak yang terlibat dan membantu dalam kelancaran skripsi ini.
6. Dan almamaterku tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya



KATA PENGANTAR

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi izin penelitian.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi, Psikolog. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.
3. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, arahan, selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas bimbingan dan memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman selama proses studi berlangsung.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan fasilitas dan bantuan selama perkuliahan.
6. Semua pihak yang telah membantu dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Abah dan ibu atas kasih sayang, bimbingan, do'a, serta dukungan yang tidak pernah berhenti untuk peneliti.
2. Kedua kakakku (Bashori dan Navis) yang berhasil menjadi contoh untuk terus berjuang menggapai impian dan selalu memberikan contoh terbaik

menuju kedewasaan serta selalu memastikan bahwa keadaan adiknya baik-baik saja.

3. Teman-teman peneliti, Lina, Furi, Gena, Indah, dan Mitha. Terima kasih sudah banyak membantu dan memberi motivasi agar segera menyelesaikan penelitian ini.
4. Terkhusus untuk L, N, dan A yang telah meluangkan waktu untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam segala hal.
5. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti.
6. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik

Skripsi ini telah dikerjakan dengan kesungguhan dan sebaik-baiknya. Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi.

Semarang, 25 November 2022

Yang Menyatakan,

Irma Umaza Hasna

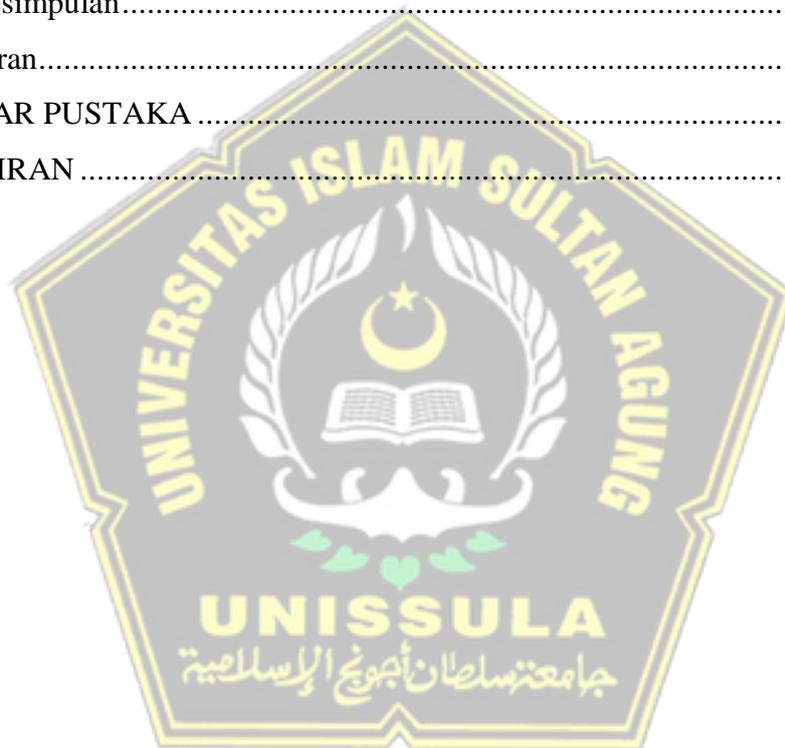
30701800066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	29
A. Kondisi Emosi Remaja.....	29
1. Pengertian Emosi.....	29
2. Karakteristik Emosi Remaja	31
3. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Emosi	35
B. Dampak <i>Fatherless</i>	38
1. Pengertian <i>Fatherless</i>	38
2. Karakteristik <i>Fatherless</i>	39
3. Faktor-faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	40
4. Dampak <i>Fatherless</i>	42

C. Karakteristik Lokasi.....	46
D. Pertanyaan Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian.....	48
C. Operasionalisasi.....	49
D. Subjek Penelitian.....	50
E. Metode Pengambilan Data.....	51
F. Kriteria Keabsahan Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
H. Refleksi Peneliti.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	37
2. Identitas Subjek.....	38
3. Hasil Pengumpulan Data.....	38
4. Tema-tema Pokok.....	39
B. Pembahasan Subjek Pertama.....	39
1. Deskripsi Observasi Subjek Pertama.....	39
2. Deskripsi Wawancara Subjek Pertama.....	40
C. Pembahasan Subjek kedua.....	43
1. Deskripsi Observasi Subjek Kedua.....	43
2. Deskripsi Wawancara Subjek Kedua.....	44
D. Pembahasan Subjek Ketiga.....	46
1. Deskripsi Observasi Subjek Ketiga.....	46
2. Deskripsi Wawancara Subjek Ketiga.....	47
E. Unit Makna dan Deskripsi.....	50
F. Analisis dan Pembahasan.....	55

1. Analisis dan pembahasan 1 (SLN)	55
2. Analisis dan pembahasan subjek 2 (SNRP).....	64
3. Analisis dan pembahasan subjek 3 (SASM)	71
G. Temuan lain dalam penelitian.....	76
H. Keabsahan Data	78
I. Kelemahan Penelitian.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Subjek I, II, dan III.....	38
Tabel 2. Frekuensi Pengumpulan Data Subjek.....	38
Tabel 3. Unit Makna dan Deskripsi	50



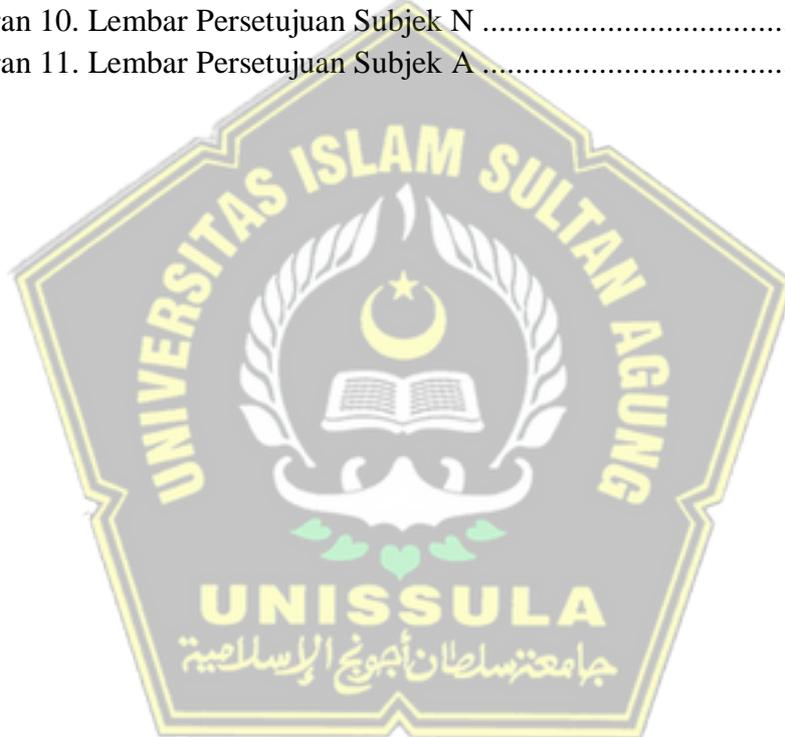
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Dampak Fatherless Subjek 1	63
Gambar 2. Bagan Dampak Fatherless Subjek 2	70
Gambar 3. Bagan Dampak Fatherless Subjek 3	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guideline Wawancara	89
Lampiran 2. Verbatim Subjek L Wawancara 1	93
Lampiran 3. Verbatim Subjek L Wawancara 2	102
Lampiran 4. Verbatim Subjek N Wawancara 1.....	113
Lampiran 5. Verbatim Subjek N Wawancara 2.....	118
Lampiran 6. Verbatim Subjek N Wawancara 3.....	123
Lampiran 7. Verbatim Subjek A Wawancara 1.....	127
Lampiran 8. Verbatim Subjek A Wawancara 2.....	138
Lampiran 9. Lembar Persetujuan Subjek L.....	143
Lampiran 10. Lembar Persetujuan Subjek N	144
Lampiran 11. Lembar Persetujuan Subjek A	145



DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KONDISI EMOSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

Irma Umaza Hasna, Titin Suprihatin
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : irmaumaza@std.unissula.ac.id
titin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai dampak *fatherless* karena perceraian terhadap kondisi emosi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga responden yang diperoleh melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria antara lain individu dengan kondisi ketiadaan peran ayah yang disebabkan perceraian orang tua. Usia individu adalah usia remaja antara 13-21 tahun dan bertempat tinggal di Kabupaten Demak. Hasil Penelitian menjelaskan ketiga subjek memiliki kesamaan belum mampu mengendalikan emosi. Kesamaan yang lain antara lain adanya pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap pengendalian emosi subjek. Subjek I menjadi emosional saat menghadapi masalah dan cenderung melarikan diri dari masalah. Adanya *fatherless* mengakibatkan subjek belum melakukan pemaafan terhadap ayah. Selain itu, subjek memiliki kecenderungan menjadi pemaarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Perilaku yang ditunjukkan subjek menandakan bahwa *fatherless* mengakibatkan pola asuh yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosi subjek. Pada subjek II, Adanya *role model negative* dari orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan subjek, mengakibatkan subjek memiliki trauma akan hal tersebut. Selain itu, muncul perasaan benci terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dialami ibu subjek. Sedangkan subjek III walaupun *fatherless*, subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik. subjek tidak segan untuk meminta maaf guna menghindari perasaan bersalah berkepanjangan. Selain itu, subjek memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri dan mampu memahami emosi orang lain.

Kata Kunci : Perceraian, Kondisi Emosi, *Fatherless*

FATHERLESS IMPACT ON THE EMOTIONAL STATE OF TEENAGE DIVORCE VICTIMS

Irma Umaza Hasna, Titin Suprihatin
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email : irmaumaza@std.unissula.ac.id
titin@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand in depth the impact of fatherless divorce on emotional states in adolescents. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection by means of observation and in-depth interviews. The subjects in this study were as many as three respondents obtained through the purposive sampling method with criteria including individuals with conditions of absence of paternal roles caused by parental divorce. The age of the individual is the age of adolescence between 13-21 years and residing in Demak Regency. The results of the study explained that the three subjects had similarities not yet able to control emotions. Another similarity is the influence of single maternal parenting on the emotional control of the subject. Subject I becomes emotional when facing problems and tends to run away from problems. The existence of fatherless results in the subject not having committed forgiving of the father. In addition, the subject has a tendency to be grumpy, likes to daydream and even likes to be alone. The behavior that the subject exhibits indicates that fatherless results in incomplete parenting that will have an impact on the subject's emotional maturity. There is subject II, There is a negative role model from parents who often quarrel and emit a high tone of voice in front of the subject, resulting in the subject having trauma about it. In addition, there is a feeling of hatred towards the subject's father as a result of the violence that the subject's mother experiences. While subject III although fatherless, the subject has the ability to deal with problems well. The subject does not hesitate to apologize in order to avoid prolonged feelings of guilt. In addition, the subject has an awareness of one's own emotions and is able to understand the emotions of others.

Keywords : Divorce, Emotional State, Fatherless

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat anak menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Sehingga keluarga disebut sebagai kunci utama bagi perkembangan anak (Mone, 2019). Keluarga juga sangat diperlukan kedudukannya dalam membentuk karakter positif anak (Ramadhani, 2019).

Secara teoretis, perkembangan anak dan remaja akan mencapai titik maksimal apabila mereka dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, yang akhirnya beragam kebutuhan yang dibutuhkan dapat terlaksana (Praptomojati, 2018). Wawasan orang tua tentang tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, membantu orang tua melaksanakan peran serta fungsinya selaku pendidik sekaligus pengasuh. Kemampuan orangtua dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik menjadi acuan untuk pengelolaan emosi anak (Saifullah, 2019).

Pada kenyataannya, beberapa keluarga tidak mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semestinya. Banyak permasalahan dialami anggota keluarga berulang kali mengakibatkan terganggunya keseimbangan dalam keluarga yang berujung pada ketidakharmonisan. Hubungan keluarga yang tidak seimbang memicu penyimpangan pada anak (Ramadhani, 2019).

Ketidakharmonisan dalam keluarga diakibatkan beberapa hal, salah satunya konflik. Secara singkat, konflik merupakan perbedaan sudut pandang tentang kepentingan yang timbul ketika tidak adanya keputusan atau pilihan yang mampu menjadi penengah diantara kedua belah pihak. Oleh sebab itu, keluarga selaku kesatuan terkecil dalam masyarakat tentu memiliki konflik. Konflik dalam rumah tangga yang berkepanjangan pasti dapat berlanjut pada pertengkaran serta berujung perceraian (*divorce*) (Siswanto, 2020)

Perceraian ialah perpisahan sah yang terjadi pada suami istri sebelum kematian salah satu pasangan. Perceraian berdampak terhadap aktivitas keluarga, hal terpenting akan berdampak terhadap kehidupan anak dari hubungan

pernikahan itu (Dewi, 2015). Perceraian juga berakibat terhadap pertumbuhan serta perkembangan psikologis anak. Menurut Ramadhani (2019) perceraian ialah putusannya ikatan perkawinan secara sah dan bersifat tetap, akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis individu.

Penelitian yang melibatkan 6.245 anak-anak dan remaja di Inggris merupakan penelitian Inggris pertama yang mengeksplorasi hubungan antara perpisahan pasangan atau perceraian dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental anak-anak. Perpecahan keluarga sudah dikenal sebagai salah satu dari beberapa pengalaman masa kecil yang dapat menyebabkan orang muda mengembangkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Campbell, 2019).

Hingga akhir Juni 2021, 3,97 juta orang ditemukan hidup dalam pernikahan cerai, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Angka ini setara dengan 1,46% jiwa dari total penduduk Indonesia sebanyak 272,29 juta jiwa. Jawa memiliki 5 dari 10 provinsi dengan jumlah pernikahan cerai tertinggi di Indonesia. Sumatera memiliki dua provinsi, satu di Nusa Tenggara, satu di Sulawesi, dan satu provinsi di Kalimantan (Kusnandar, 2021).

Menurut data Pengadilan Agama Kelas IB Demak, pengajuan perceraian mencapai 1282 perkara dalam kurun bulan Januari hingga Juli 2021. Pengajuan gugatan cerai umumnya dilakukan oleh rentan usia 20 sampai 40 tahun dengan usia pernikahan paling muda adalah 2 bulan. Terhitung dari bulan juli, pengajuan cerai talak (pengajuan cerai dari suami) sebanyak 323 pengajuan. Sementara, pengajuan cerai gugat (pengajuan cerai dari istri) sebanyak 959 pengajuan. Penyumbang terbanyak gugatan perceraian selama pandemi covid 19 adalah kecamatan Mranggen dan kecamatan Karangawen, keduanya merupakan kecamatan perbatasan. Penyebab masyarakat mengajukan gugatan perceraian umumnya karena masalah ekonomi, adanya pihak ketiga, campur tangan orang tua, serta suami yang dipenjara. Namun, penyebab paling dominan adalah masalah ekonomi (Wibowo, 2021).

Orang tua yang bercerai biasanya bertahan dari perceraian lebih baik daripada anak-anaknya. Terlepas dari usia anak, anak pasti merasa tertekan mengetahui fakta bahwa orang tuanya bercerai. Ketika anak beranjak remaja, perceraian merupakan guncangan karena pikirannya akan terpusat pada masalah perceraian orang tua, akibatnya akan menghalangi apa yang semestinya remaja peroleh sepadan dengan usianya yakni berhubungan dengan pembentukan identitas yang sehat dan perkembangan emosi yang baik (Andani, 2020).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia berada di peringkat ketiga dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*). Tingginya fenomena *fatherless* di Indonesia dipicu ketiadaan figur ayah dalam pola asuh anak. Krisis ini mencapai tingkat tinggi dikarenakan peran gender tradisional yang masih dipercaya masyarakat Indonesia yaitu ibu merupakan penanggung jawab urusan rumah tangga dan ayah berperan menjadi penanggung jawab nafkah dalam rumah tangga. Padahal, kehadiran orang tua sangat dibutuhkan dalam pengasuhan tumbuh kembang anak. Dampak *fatherless* akan membuat anak kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial, cenderung melakukan tindakan kriminal dan penyalahgunaan NAPZA, muncul depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah seperti yang dipaparkan oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini, Retno listyarti (Zhafira, 2021).

Salah satu peran penting dalam keluarga adalah keberadaan ayah, walaupun banyak penelitian tentang peran ibu terhadap anak. Akan tetapi, tidak banyak yang mengambil peran ayah sebagai bahan pembahasannya. Tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan anak umumnya dinamakan sebagai *fatherless*. Sejalan dengan hal tersebut, penyebab hilangnya peran ayah yakni perceraian, kematian ayah, pemisahan yang disebabkan konflik perkawinan atau kesehatan (Fitroh, 2014)

Masa Remaja merupakan proses perkembangan emosi tingkat tinggi sekaligus sebagai puncak emosionalitas (Sary, 2017). Perkembangan emosi remaja awal menandakan perubahan emosi yang beragam. Remaja akan mudah sensitif, emosi yang dihasilkan bersifat negatif dan temperamental (mudah

tersinggung, marah, sedih dan murung) (Sary, 2017). Lingkungan tempat tinggal remaja merupakan bagian dari aspek perkembangan emosi remaja. Remaja yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung akan mengalami hambatan dalam aspek kematangan emosional, akibatnya menimbulkan tingkah laku negatif seperti agresif dan cenderung memiliki sifat tempramental (Faturochman, 2020).

Kondisi emosi remaja tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman sebaya, dan kegiatan kehidupan sehari-hari. Keluarga mempunyai dampak besar terhadap perkembangan emosi anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga yakni kelompok sosial pertama tempat anak belajar memperlihatkan perilaku, menyampaikan pikiran, serta mengutarakan keinginan dan emosinya dalam sebuah interaksi sosial (Nashukah, 2013). Hal ini berbeda ketika terjun ke lapangan dan melihat langsung banyak keluarga yang tidak berperan sebagaimana mestinya. Peran ibu dan ayah banyak mengalami ketimpangan. Bisa jadi disebabkan karena perceraian, kematian, maupun yang lainnya (Fitroh, 2014).

Ketiadaan peran ayah inilah yang membuat seorang anak menjadi mudah marah, berani mengambil risiko yang berakibat pada penyimpangan perilaku, seperti perilaku agresivitas. Hal ini disebabkan remaja mengalami pengalaman traumatik karena kurangnya perhatian seorang ayah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan subjek berinisial L berjenis kelamin perempuan dan berusia 20 tahun, buruh pabrik, pada tanggal 8 Oktober 2021 menyatakan adanya kesulitan mengendalikan emosi setelah perceraian orang tua sebagai berikut :

“Setelah ayah pergi, ibu yang kerja. Sekarang aku sudah lulus sekolah. Otomatis aku yang harus kerja, mau nggak mau kan. Ini yang kadang aku sulit terima. Aku masih pengen main, nyari pengalaman di luar sana. Bukan kerja di pabrik mba. Terus tiap kali aku pulang, ibu masih minta aku buat beres-beres rumah. Tanggungjawab ini yang buat aku tertekan dan ini aku lakuin tiap hari. Nyari uang harusnya tugas ayah. Dan jujur aku sering marah sama ibu, marah juga sama keadaan. Setiap kali pulang kerja, liat ibu rasanya pengen marah. Sulit buat ngendaliin emosi ini mba. Kayak udah tak tahan-tahan. Tak pendem terus. Aku tau ini gak baik. Tapi sulit buat nggak marah. Tapi aku sayang ibu” (SLN,W1,33-34)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan subjek mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi pasca perceraian orangtua. Subjek merasakan dampak dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan subjek. subjek diharuskan mengganti peran ayah yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan subjek diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, subjek ketika marah mudah melampiaskan emosinya kepada orang terdekat. Pola asuh otoriter yang diaplikasikan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh negatif bagi perilakunya. Menurut pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa anak-anak lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif ketika anak dipaksa melakukan sesuatu yang dianggap membosankan.

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosi dan mengarah pada perilaku agresif. Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPAR) tahun 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, persentase pelaku kekerasan terhadap anak lebih tinggi dilakukan oleh teman sebaya (75%), dibandingkan anggota keluarga (12%), orang dewasa yang dikenal (11,4%), pasangan atau pacar (1%), dan orang asing (0,6%). Responden dalam survei di atas adalah anak-anak berusia antara 13-17 tahun. “Anak yang melakukan perilaku kriminal biasanya mencari kepuasan psikologis di luar karena didasari oleh kurangnya kasih sayang” kata Psikolog Anak dan Remaja Irma Gustiana kepada *Tirto.id*. Terdapat faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Seorang anak bisa menjadi pelaku kriminal agar diakui oleh teman sebayanya (*Tirto.id*, 2019)

Penelitian yang dilakukan Goleman (2003) menjelaskan bahwa anak yang berkembang tanpa ayah akan mengalami berbagai masalah fisik dan psikologis termasuk depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa masalah terkait dengan pergaulan. Tentunya dari depresi tersebut berakibat terhadap pendidikan anak, salah satunya kemerosotan nilai.

Hal ini senada dengan hasil wawancara mengenai pengaruh ketiadaan sosok ayah terhadap pendidikan sekolah anak. Wawancara dengan subjek L, seorang perempuan berusia 20 tahun, buruh pabrik, pada tanggal 7 Oktober 2021 :

‘ayah gak pernah pulang. Gak pernah telfon ibu juga. jadi mulai ayah pergi itu, ibu yang kerja buat lunasin hutang sama buat makan aku. jadi karena itu dulu ibu gak merhatiin gimana sekolahku. Yang penting aku sekolah sampai SMA. Ibu bilang kalo lulusan SMA lebih gampang nyari kerja nantinya. Misal ayah gak jadi pergi pasti ada yang perhatiin sekolahku, tanya aku di sekolah nilainya bagus ngga, gitu. Jadi gara-gara ayah pergi, fokus ibu jadi terbagi. Aku juga ga ada semangat belajar karena gaada yang merhatiin’ (SLN, WI, 13-14)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kesulitan pengendalian emosi yang dialami subjek, serta pengaruh perceraian terhadap pendidikan anak di sekolah.

Palkovitz (2002) merumuskan peran serta ayah dalam pengasuhan anak mempunyai sejumlah arti, sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam semua kegiatan anak
2. Melaksanakan komunikasi dengan anak
3. Bantuan keuangan
4. Banyak kegiatan bermain bersama

Gottman dan DeClaire (1997) menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak sangat membentuk kepribadian anak untuk bersikap empati, perhatian dan penuh kasih sayang, serta memiliki hubungan sosial yang baik. Selain itu, dalam diri anak akan terbentuk identitas gender yang sehat, perkembangan emosi yang positif, serta penyesuaian diri yang baik. Perhatian yang diberikan ayah, pengasuhan yang baik mampu menerka kematangan emosi anak, yang diwujudkan dalam perilaku prososial serta positif.

Melihat dari sudut pandang anak, keikutsertaan ayah diasosiasikan dengan kesiapan kemungkinan bagi anak untuk melaksanakan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak-anak yang ayahnya ikut serta dalam pengasuhan akan memiliki keterampilan sosial dan kognitif yang lebih baik serta kepercayaan diri yang lebih tinggi (Palkovitz, 2002). Hal Ini terjadi ketika ayah menerapkan model pengasuhan positif. Keikutsertaan akan mengakibatkan efek negatif jika dalam praktek pengasuhannya, ayah menampakkan kepribadian negatif, dan menyertakan hukuman fisik (Hidayati, 2016)

Tidak adanya peran penting ayah tersebut berdampak pada turunnya harga diri (*self-esteem*) seiring tumbuh kembang anak, serta perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) juga disebabkan timbulnya perasaan berbeda dengan anak lainnya. serta tidak adanya kenangan bersama ayah seperti yang dijumpai pada anak lain (Lerner, 2011)

Pola asuh orang tua yang tepat dalam merawat dan membimbing anak, serta kemampuan orang tua mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan sebuah keluarga yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang baik. sedangkan pola asuh orang tua tunggal, mengakibatkan ketimpangan pengasuhan anak. Karena ketiadaan salah satu peran orang tua dalam kehidupan anak seperti kematian ayah, perceraian, pengabaian oleh ayah. Ayah seharusnya berperan sebagai penyokong, pelindung, dan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Seharusnya seorang ayah mampu memberikan kenyamanan dan keamanan kepada anak berupa tempat tinggal yang nyaman serta keamanan dari berbagai bahaya yang mengancam baik fisik maupun psikologis. Melalui perlindungan, keamanan finansial serta kesejahteraan spiritual yang lengkap, mampu mempengaruhi jiwa raga anak-anak dan seluruh keluarga (Sundari, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliaji (2018) menunjukkan adanya gambaran kondisi emosi anak setelah perceraian orang tua. Anak masih belum bisa mengenali emosi, seperti kurang semangat dalam belajar, kurang peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, dampak perceraian orangtua dapat berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak. banyak efek negatif yang dimanifestasikan oleh ekspresi emosional yang berlebihan dan tidak terkendali, frustrasi dengan masa depan, dan ketidakmampuan untuk bertindak secara rasional. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2018) menemukan bahwa remaja akhir masih memiliki tingkat keterlibatan ayah yang rendah dan tidak mampu mampu mengendalikan emosinya, ini dapat mempengaruhi *psychological well being* remaja yang menyebabkan perkembangan psikologis remaja terganggu. *Psychological well being* yang rendah dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam kehidupan, depresi, tekanan emosional, dan kecemasan.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak. Namun, tidak satu pun dari penelitian ini yang melihat secara mendalam dan membahas tentang ketidakhadiran peran ayah dalam kondisi emosi remaja yang mengalami perceraian orangtua. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengeksplorasi dampak dari ketidakhadiran peran ayah terhadap kondisi emosi remaja yang mengalami perceraian orang tua.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan keadaan emosi remaja sebelum dan setelah perceraian orang tua
2. Mendeskripsikan dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi dan pengetahuan mengenai kondisi emosi remaja dengan kondisi *fatherless* karena bercerai baik bagi peneliti atau masyarakat umum. Serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai dampak ketiadaan peran ayah terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian.

2. Manfaat praktis, yaitu :

Diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat umum sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran akan dampak ketidakhadiran ayah berkaitan dengan kondisi emosi remaja korban perceraian dengan harapan

masyarakat dapat mengetahui pentingnya kehadiran ayah dan orang tua lengkap dalam masa perkembangan emosi pada remaja.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kondisi Emosi Remaja

1. Pengertian Emosi

Emosi dan remaja merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan erat. Kata emosi bersumber dari bahasa latin, yakni *movere*, yang bermakna bergerak menjauh. Makna kata ini mengungkapkan bahwasanya kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Thaib, 2013). Goleman (2002) menyatakan emosi menunjuk terhadap suatu perasaan dan pikiran spesifik, suatu kondisi biologis dan psikologis serta sekumpulan keinginan untuk bertindak. Pada dasarnya emosi merupakan dorongan untuk bertindak.

Menurut Suherman (2008) emosi berupa gejala fisik dan psikologis, kedua gejala ini seringkali terwujud dalam perilaku pada saat yang bersamaan. Emosi akan membuat seseorang berperilaku. Kadang kala menginspirasi dan memotivasi individu, namun seringkali menjadi penghalang. Oleh karena itu, emosi dapat memotivasi perilaku dengan tujuan meningkatkan, akan tetapi juga bisa menghambat perilaku yang diinginkan seseorang.

Dengan emosi, seseorang mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan untuk ditanggapi secara serius atau bahkan sekedar memberikan sinyal tertentu kepada dirinya sendiri maupun orang di sekelilingnya. Selain itu, emosi membuat manusia memilih tindakan yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, berperilaku konformitas dengan banyak orang, menahan diri untuk tidak berinteraksi dengan orang lain pada waktu yang tidak tepat sebagai akibat adanya tampilan emosi negatif (Hude, 2006). Kemampuan manusia memasukkan emosi dalam komunikasinya tergantung kepada bertambahnya usia. Semakin bertambah usia, kemampuan emosional anak sedang berkembang dan setiap anak memiliki tahapan perkembangan emosi yang berbeda (Neviyarni, 2020).

Kompetensi emosional terdiri dari kesadaran emosi diri sendiri, kemampuan untuk memahami emosi orang lain, kemampuan untuk mengendalikan gangguan emosi, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Law, 2011)

Menurut Nia (2017) Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau kondisi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dirasakan remaja merupakan bentuk reaksi terhadap seseorang atau kondisi yang diinginkan maupun tidak, serta berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa ini, keadaan jiwa remaja masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, remaja cenderung bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan figur orang tua dalam hal fase ini. Kedua orang tua tidak boleh lalai karena banyak kasus kenakalan remaja akibat dari kurangnya pengawasan orang tua.

Masa remaja merupakan masa perkembangan emosi yang sangat pesat, sehingga membutuhkan kasih sayang dan pemahaman dari semua pihak terutama orang tua. Bentuk perilaku orangtua yang baik akan selalu memperhatikan perkembangan emosi anak-anaknya, khususnya remaja sekarang. Orangtua diharapkan dapat memahami suasana hati remaja pada waktu-waktu tertentu. Kapan si anak merasa tenang, senang, sedih, marah, dan sebagainya (Hutajulu, 2020)

Ketika tidak ada peran dari salah satu orang tua remaja, maka perkembangan emosi remaja menjadi tidak seimbang. Kepribadian, pertahanan diri, dan kesehatan mental yang disebabkan stress akan sulit dihadapi pada anak yang bahkan tidak mendapatkan pengasuhan orang tua. *Fatherless* merupakan topik yang menarik tergantung pada pola asuh yang tidak seimbang (Sundari, 2013). Anak dengan kondisi ini akan berdampak terhadap kedekatan emosional dan mempengaruhi perkembangan psikologis serta emosi anak tersebut.

Bentuk-bentuk perilaku orang tua yang kurang baik, seperti pengabai, penolak, acuh tak acuh pada saat remaja mendapatkan tekanan emosi, kemungkinan berdampak yang kurang baik terhadap kondisi emosi remaja sendiri (Hutajulu, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwasanya remaja diharuskan memenuhi proses perkembangan emosional dalam dirinya. Proses ini berhubungan dengan perubahan dalam interaksi dengan orang lain, perubahan emosi pada diri remaja serta bagaimana remaja memiliki kecerdasan emosional nantinya. Proses ini juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan termasuk budaya.

2. Karakteristik Emosi Remaja

Masa remaja adalah puncak emosionalitas, yakni perkembangan emosi tingkat tinggi (Adelya, 2017). Goleman (2004) menyatakan terdapat delapan jenis emosi, antara lain:

- a. Amarah : mencakup rasa beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan dan kebencian
- b. Kesedihan : mencakup rasa pedih, sedih, suram, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- c. Rasa takut : mencakup rasa cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- d. Kenikmatan : mencakup rasa bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa
- e. Cinta : mencakup rasa penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih
- f. Terkejut : mencakup rasa kaget, takjub, terkesiap, terpana
- g. Jengkel : mencakup rasa hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, mau muntah
- h. Malu : mencakup rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur

Emosi di atas selanjutnya digolongkan dalam emosi dasar, yakni takut, marah, sedih, dan senang. Sehingga berbagai macam emosi menurut goleman tersebut mendorong seseorang untuk bertindak terhadap stimulus yang ada (Thaib, 2013).

Menurut Asrori (2005) karakteristik emosi remaja terbagi menjadi empat periode yakni periode pra-remaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Karakteristik masing-masing periode adalah sebagai berikut:

a. Periode Pra-remaja

Gejala yang dialami remaja laki-laki dan perempuan pada periode ini hampir sama. Perubahan fisik belum nampak jelas, tapi remaja perempuan sering merasa kelebihan berat badan, itulah sebabnya remaja perempuan cenderung merasa cepat gemuk. Gerakan yang ditampilkan mulai menjadi kaku. Selain itu, diikuti dengan perasaan peka akan rangsangan luar, umumnya reaksinya dilebih-lebihkan, akibatnya perasaan mudah sensitif dan mudah menangis, namun mudah senang apalagi meledak-ledak.

b. Periode Remaja Awal

Muncul gejala fisik yang nampak kian jelas yakni perubahan fungsi alat kelamin. Dengan perubahan genital dan fisik kian jelas, remaja kadang kala kesulitan beradaptasi dalam proses ini. Oleh karena itu, tak jarang remaja memiliki kecenderungan untuk menyendiri. Sehingga tidak jarang remaja merasa tersisih, tidak diperhatikan oleh orang lain, atau tidak ada orang yang mau memerhatikannya. Pengendalian diri menjadi lebih sulit karena remaja mudah marah disertai cara yang tidak biasa dengan tujuan membuktikan dunia di sekelilingnya. Karakter macam ini sebenarnya disebabkan oleh kecemasan itu sendiri, sehingga remaja memanasikan diri dalam respon yang ada kalanya tidak biasa.

c. Periode Remaja Tengah

Remaja seringkali hadapkan pada tantangan hidup yang harus dipikul oleh remaja agar mampu mengatasinya sendiri. Masyarakat seringkali menjadi masalah bagi remaja, karena tuntutan tanggung jawab

yang lebih besar tidak hanya datang dari orang tua dan keluarga. Menilik fenomena yang berjalan di masyarakat, dimana fenomena ini seringkali bertentangan dengan nilai moral yang sudah dikenal masyarakat, tak jarang remaja mempertanyakan mana yang baik dan buruk. Alhasil, seringkali remaja memiliki keinginan membangun sendiri nilai-nilai yang menurutnya berdasar, baik serta cocok disebarkan di kalangan remaja. Terlebih ketika orang tua atau orang dewasa di sekelilingnya memaksa remaja untuk menuruti nilai-nilai tanpa alasan yang menurut remaja masuk akal, atau bahkan orang tua maupun orang dewasa berperilaku bertentangan sesuai nilai yang remaja tetapkan.

d. Periode Remaja Akhir

Remaja menganggap diri sendiri seperti orang dewasa dan mulai menampilkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang lebih dewasa. maka dari itu orang tua serta masyarakat mulai mempercayai remaja dengan apa yang pantas remaja terima. Karena remaja sudah memiliki kontrol yang relatif lebih besar atas kebebasannya dan mulai menstabilkan emosinya, komunikasi dengan orang tua menjadi lebih baik dan lancar. Pilihan arah hidup menjadi lebih jelas serta remaja mulai mengetahui dengan lebih bijak bagaimana membuat pilihan dan keputusan tentang arah hidup remaja sendiri, walaupun belum sepenuhnya berprasangka baik. Remaja akan mempunyai gaya hidup yang mampu ditanggung atas diri remaja, orang tua, dan masyarakat.

Kondisi emosi pada masa remaja berbeda dari masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan remaja ada di bawah tekanan sosial dan menemui situasi baru. Berbeda dengan remaja dalam masa kanak-kanak, yang kurang siap menghadapi kehidupan sosial. Meski emosi yang muncul di masa remaja emosi sama seperti pada masa kanak-kanak, namun perbedaannya ada pada rangsangan yang membangkitkan emosi (Fatmawaty, 2017). Emosi yang timbul merupakan bentuk perasaan yang dialami oleh remaja, kemudian dimanifestasikan dalam emosi marah, sedih, kecewa, dan emosi cinta. Emosi

yang ada pada diri remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar (Prasetyo, 2018).

Masa remaja lebih mudah tersulut emosinya sehingga mudah melakukan tindakan agresi (Pratisti, 2012). Para ahli mempercayai yang terbaik adalah mengajarkan anak untuk mengendalikan dan menenangkan emosi sejak usia dini, terutama selama masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran ini dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun, salah satunya melalui orang tua (Fitriyani, 2015).

Periode remaja dikatakan sebagai periode tekanan, dimana puncak ketegangan emosi yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kondisi lingkungan yang tidak menunjang perkembangan emosinya. Remaja menyimpan energi yang besar, emosi yang menggebu, tetapi kontrol diri tidak sempurna. Remaja menghadapi perasaan tidak tenang, tidak aman dan khawatir kesepian. Banyak bagian karakteristik emosi remaja yang dianggap negatif, padahal sebenarnya tidak demikian. Bila diamati lebih lanjut, sisi emosional positif bergantung pada pendidikan yang diterima. Remaja berperilaku negatif karena lingkungan tidak mempertimbangkan remaja berdasarkan kebutuhan dan tuntutan perkembangannya (Rosmawati, 2018).

Orang tua merupakan unit ideal bagi kehidupan seorang anak. Meski baik laki-laki maupun perempuan mampu berperan sebagai ayah dan ibu, namun, ketiadaan salah satu aspek orang tua berdampak bagaimana anak menghargai orang tua secara keseluruhan. Penghayatan ini mengakibatkan anak merasa *tidak nyaman* atau sebaliknya, tergantung dari proses konflik dan perpisahan orang tua. Kemudian anak dapat marah terhadap diri sendiri, lingkungan, menjadi pribadi pemberontak, tidak sabaran, dan impulsif. Anak akan merasa bersalah (*guilty feeling*) dan melihat dirinya penyebab perceraian orang tua (Hikmah, 2015).

Menurut Mcintosh (2009) anak remaja dapat memahami perceraian pada orang tua. Remaja akan merasa sakit hati dan marah karena perceraian orang tuanya. Remaja cenderung menghadapi dan menyembunyikan perasaan dari orang lain. Namun, tidak sedikit remaja yang

menunjukkan kemarahan secara terbuka. Kemarahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan emosi ketika remaja.

Kondisi emosional sebagai akibat rasa sakit akan perceraian orang tua pada remaja dapat memicu ketidakstabilan emosi, kesedihan, kecewa bahkan trauma. Sebagian anak yang orang tuanya bercerai akan mengembangkan kebencian terhadap apa yang terjadi atau terhadap apa yang menyebabkan rasa sakit itu muncul. Perceraian menimbulkan kebencian tidak hanya pada orang tua, tetapi juga pada diri sendiri, sehingga remaja berusaha untuk “menghindar” dari orang tua dan diri sendiri (Kurniati, 2018).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Emosi

Kondisi emosional remaja tak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Beserta berbagai kegiatan remaja di kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah salah satu pengaruh terbesar terhadap perkembangan emosi anak, karena keluarga merupakan tempat anak belajar mengekspresikan pikiran, menunjukkan perilaku, mengungkapkan keinginan dan emosinya dalam interaksi sosial (Nashukah, 2013).

Hurlock (2008) memaparkan terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi individu, sebagai berikut:

a. Kondisi kesehatan

Kondisi fisik yang sehat menimbulkan emosi menyenangkan, berbeda dengan kondisi fisik yang tidak sehat menimbulkan emosi tidak menyenangkan dominan

b. Suasana rumah

Suasana di rumah yang menyenangkan, sedikit kemarahan, iri hati dan dendam, lebih banyak memberi kesempatan anak menjadi anak yang bahagia.

c. Gaya pengasuhan

Mengasuh anak dengan cara otoriter, disertai hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, mengakibatkan pengendalian emosi

yang negatif lebih menonjol. Gaya pengasuhan anak dengan cara demokratis dan permisif akan menciptakan suasana santai yang mendukung emosi menyenangkan.

d. Hubungan dengan anggota keluarga

Hubungan antara orang tua atau anggota keluarga lain yang tidak akur menyebabkan dominan timbul perasaan marah dan cemburu, itulah sebabnya emosi tidak menyenangkan rentan mempengaruhi kehidupan anak di rumah.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Ketika seorang anak diterima dengan baik oleh sekelompok teman sebayanya, emosi menyenangkan akan muncul. Berbeda ketika seorang anak ditolak atau tak dipedulikan kelompok teman sebayanya, emosi negatif akan lebih menonjol.

f. Proteksi berlebihan

Orang tua yang terlalu melindungi anaknya dan selalu mencurigai sesuatu yang berbahaya mengakibatkan ketakutan anak lebih menonjol dibanding emosi lain.

g. Harapan orang tua

Orang tua dengan harapan tinggi serta cenderung tidak nyata terhadap anak, membuat anak merasa canggung, malu, dan bersalah akan kritikan. Andaikan anak seringkali merasakan ini, kelak menimbulkan emosi negatif pada anak.

h. Bimbingan

Bimbingan yang berfokus pada pemahaman bahwasanya mengalami perasaan frustrasi terkadang dibutuhkan agar mampu menahan perasaan marah dan benci menjadi emosi yang dominan.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan (Fitriyani, 2015)

Kehadiran sosok ayah dan ibu yang berperan dengan baik merupakan faktor utama pertumbuhan emosi anak. Kehilangan salah satu figur orang tua menyebabkan ketidaklengkapan aspek keluarga, serta berakibat terhambatnya anak mencapai kematangan emosi (Harmaini, 2013)

Salah satu fungsi emosi pada kehidupan sehari-hari yakni meningkatkan aktivitas otak. Emosi yang tidak baik (sedih, marah) atau emosi dengan kondisi yang tidak stabil menyebabkan gangguan pada otak. Di sisi lain, keadaan senang dan tenang akan meningkatkan aktivitas otak, sehingga mampu berkonsentrasi dengan lebih baik. Oleh karena itu motivasi belajar juga meningkat, karena akan meningkatkan usaha siswa untuk mencapai tujuannya (Sari, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi emosi adalah lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya. Serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh, misalnya perceraian. Pengasuhan dilakukan oleh orangtua tunggal maupun pengasuhan pengganti dari anggota keluarga lain akibat dari perceraian. Pada keadaan tertentu, orangtua akan memberikan sepenuhnya pengasuhan kepada nenek. Pengasuhan nenek dijadikan sebagai pilihan bagi orangtua yang hampir sebagian waktunya untuk bekerja. Oleh karena itu, keberadaan figur ayah dan ibu berperan penting dalam sebuah keluarga karena menjadi penentu awal anak mencapai kematangan emosinya.

B. Dampak *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Kehilangan figur ayah di sini yakni ketiadaan fisik dan psikis dalam kehidupan anak. juga dikenal sebagai *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger* (Fitroh, 2014). Tidak adanya figur ayah secara fisik diakibatkan kematian yang berujung pada status anak yatim. Tetapi jika ketiadaannya disebabkan penyimpangan peran ayah, kelak anak itu disebut yatim sebelum waktunya, begitu pula sebaliknya juga dengan kasus perceraian (Sundari, 2013).

Fatherless atau ketiadaan ayah pada hakikatnya adalah ketika ayah hanya hadir secara biologis akan tetapi tidak hadir secara psikologis dalam jiwa anak (Munjiat, 2017). Hal demikian mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang maupun kehadiran ayah. Padahal Kebutuhan dasar individu dalam menjalankan kehidupan harus dipenuhi melalui suasana keluarga harmonis. Keluarga harmonis hanya dapat dicapai jika ayah dan ibu adalah satu kesatuan yang harmonis (Mardiyah, 2018)

Fatherless ketidakhadiran sosok ayah pada kehidupan anak (Sundari, 2013). Ketidakhadiran ayah merupakan sebuah tragedi kehidupan yang telah menjadi sebuah **epidemi** yang terus berkembang. Anak-anak yang tidak memiliki ayah yang hadir dalam kehidupannya cenderung mengalami kekurangan fisik, emosional, intelektual dan ekonomi sepanjang hidup mereka (Reza, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah merupakan ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak yang disebabkan kematian maupun perceraian orang tua, sehingga mengakibatkan anak tidak dapat merasakan kasih sayang maupun kehadiran ayah serta mengalami kekurangan fisik, emosional, intelektual dan ekonomi sepanjang hidup mereka.

2. Karakteristik *Fatherless*

Absennya peran ayah dalam kehidupan anak terlihat pada kasus anak yatim maupun anak yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari (Sundari, 2013). Smith (2011) menyatakan, seseorang diakui dalam kondisi *fatherless* jika tidak memiliki ayah maupun tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya karena perceraian atau masalah perkawinan.

Peran ayah yang hilang dalam pengasuhan anak dan digantikan dengan pengasuhan pengganti diluar keluarga inti akan menyebabkan munculnya *fatherless*. Anak *fatherless* mengalami kesulitan beradaptasi dengan situasi sosial dan sering kesulitan berteman. Rendahnya prestasi akademik di sekolah serta mengalami masalah kesehatan mental dan fisik (Fitroh, 2014). Perbedaan inilah yang dialami anak dengan ketidakhadiran peran ayah dibandingkan anak dengan pengasuhan orang tua lengkap.

Menurut Irwan, karakteristik *father hunger* atau *fatherless* yakni ditandai dengan usia biologis anak, terutama anak laki-laki lebih tua dari usia psikologisnya. Seringkali dijadikan alasan utama perceraian di masa depan anak, dengan 80% istri mengajukan gugatan cerai. Hal ini dikarenakan suami lebih dewasa dalam usia biologinya dibandingkan dengan kematangan psikologisnya (Reza, 2019). Sehingga mengakibatkan seorang suami sekaligus ayah akan melakukan tindakan penyimpangan seperti melakukan kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran suami istri karena faktor ekonomi dan selingkuh. Semua hal tersebut bisa saja terjadi karena ayah *fatherless* merasakan kurangnya kasih sayang dan kepedulian dari orang tua terutama figur ayah. Menurut Dian (2020) berikut tipe suami *fatherless* :

- a. Ayah tidak dekat dengan anak-anaknya
- b. Menganggap kewajiban suami hanya meliputi kebutuhan finansial
- c. Lebih menyukai aktivitas di luar rumah
- d. Mengabaikan anak serta tidak ingin tahu perkembangan anak
- e. Waktu dihabiskan untuk urusan pekerjaan sehingga mengabaikan kebutuhan yang harus didapatkan anak dari seorang ayah

f. Anak tidak memiliki rasa senang ketika ayah pulang bekerja

Pada titik tertentu, pengasuhan yang tepat mendorong kebahagiaan dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *fatherless* yaitu ketika anak tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau permasalahan perkawinan. Selain itu, ketika usia biologis anak khususnya anak laki-laki lebih tua dari usia psikologisnya, tentu mengakibatkan seorang ayah melakukan tindakan penyimpangan seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pertengkaran suami istri. Hal ini menyebabkan terjadi perceraian di masa depan anak.

3. Faktor-faktor Penyebab *Fatherless*

Idealnya, terdapat tiga aspek peran ayah, yakni menyambung keturunan, pencari nafkah, serta peran ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, dan menjadi model. (*loving, coaching, modelling*). Ketiga aspek ini sangat penting dan saling berkesinambungan. Hilangnya seluruh peran ayah mengarah pada munculnya kondisi *father hunger* atau *fatherless* (Kemenpppa, 2020).

Munculnya faktor *fatherless* diakibatkan oleh perpisahan karena perceraian, kematian ayah, dan masalah hubungan keluarga (Fitroh, 2014). Laki-laki yang bercerai dan berpisah melaporkan kurangnya kunjungan dengan anak-anaknya (Sundari, 2013). Ungkin pengaruh ibu sehingga jarang terjadi perjumpaan antara ayah dan anak seteah perceraian atau perpisahan orang tua. Efek ini dapat berwujud perasaan dendam kepada mantan pasangan, dengan menghalangi dan menghindarkan ayah untuk ikut mengasuh anak, berujung pada sabotase oleh ibu yang menjalankan hak asuh untuk menghindarkan usaha ayah untuk menemui anak (Sundari, 2013).

Penyebab lain munculnya fenomena *fatherless* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya lokal bahkan universal. Paradigma ayah dipengaruhi oleh budaya yang menyatakan bahwa laki-laki tidak layak mengasuh anak dan tidak boleh terlibat dalam pengasuhan anak (Munjiat, 2017). Pengungkapan ini didukung dengan oleh keyakinan bahwa

anak adalah urusan ibu dan hanya ibu yang dapat memahami kebutuhan anak (Fitroh, 2014). Partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dengan demikian masih sangat minimal yang berdampak pada rendahnya kepekaan ayah terhadap kebutuhan anak hingga keberhasilan sekolah anak.

Berdasarkan permasalahan anak di sekolah dan di masyarakat, penyebabnya terletak pada keadaan yang anak alami di rumah. Salah satu contohnya adalah perceraian orang tua yang berakhir pada perpisahan dengan sang ayah. Ketidakberdayaan juga dapat terjadi, karena anak-anak adalah hasil perselingkuhan. Di sekolah, anak-anak dengan latar belakang keluarga seperti itu lebih mungkin datang terlambat atau tidak naik kelas (Sundari, 2013). Dalam hal ini, pendampingan ayah terbukti sangat berpengaruh dalam pendidikan anak.

Tidak peduli seberapa buruk alasan perpisahan yang mengarah pada keadaan *fatherless*, anak-anak sangat membutuhkan orang tua untuk hadir secara dewasa dan utuh. Tidak disertai dengan sabotase dari orang tua, terlepas dari apakah kedua orang tua atau pihak lain terlibat. Selain itu, jelas terlihat bahwa kebutuhan anak akan sosok ayah yang lengkap sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan fisik serta psikologis anak (Sundari, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa faktor penyebab dari *fatherless* yakni perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, adanya sabotase oleh ibu yang memegang hak asuh untuk menghindarkan usaha ayah untuk menemui anak-anaknya

4. Dampak *Fatherless*

Edward Elmer Smith psikolog Amerika mengemukakan *fatherless* yakni tidak hadirnya figur ayah di rumah secara fisik ataupun psikologis. *Fatherless Country* adalah negara di mana peran ayah sangat minim. Menurut Menteri sosial Khofifah Parawansah pada tahun 2017, Indonesia merupakan negara ketiga terbanyak tanpa ayah di dunia. Krisis ayah ini disebabkan oleh paradigma orang Indonesia, di mana laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan dan ibu bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Di Indonesia masih sedikit pembahasan tentang hal ini, di negara barat kebanyakan kasus *fatherless* terjadi karena pasangan tersebut belum menikah. Berbeda dengan di Indonesia di mana pasangan menikah tetapi ayah tidak dilibatkan sebagai orang tua (Amin, 2020). Mengingat Indonesia menempati urutan ketiga dunia dengan jumlah anak *fatherless* terbanyak, hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi anak.

Komitmen ayah berkorelasi positif dengan kemampuan sosial anak. Kedewasaan dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, terlibat dalam kelompok teman sebaya dengan agresi dan masalah yang minim, dan kemampuan untuk saling membantu. Anak yang berinteraksi dengan ayah menampakkan hubungan prososial, menampakkan sedikit respon atau ketegangan emosi negatif saat bermain dengan teman sebaya, mampu menyelesaikan konflik secara mandiri, bersikap toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami, berhasil secara sosial. Anak memiliki pertemanan yang permanen. Sedangkan anak dengan ketiadaan peran ayah berdampak sebaliknya. Anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa rendah diri (Enjang, 2014).

Permasalahan *fatherless* telah menjadi permasalahan internasional. *Fatherless* terjadi di Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Cuba, Trinidad dan Tobago, Kamerun, Afrika, Belanda, dan Finlandia. Konsekuensi dari *fatherless* di Belanda adalah permasalahan psikologis di kalangan remaja dan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. pada saat

yang sama, di Swedia terdapat anak-anak berpendidikan rendah yang berawal dari orang tua belum menikah. Di Finlandia, anak-anak dari seorang ayah yang sedang mengalami perseteruan pernikahan, terlibat dalam kegiatan kriminal. Sementara itu, di Australia anak-anak *fatherless* ini harus mengalami kehidupan yang serba kekurangan (Sundari, 2013).

Anak di bawah umur antara 7 dan 14 pada saat perpisahan menunjukkan peningkatan 16 persen dalam masalah emosional, seperti kecemasan dan gejala depresi, dan peningkatan 8 persen dalam gangguan perilaku. Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya berpisah ketika mereka berusia antara tiga dan tujuh tahun tidak lebih mungkin mengalami masalah seperti itu baik segera atau pada usia 14 tahun dibandingkan mereka yang masih tinggal dengan kedua orang tuanya. Namun, di antara anak berusia tujuh hingga 14 tahun, anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan masalah perilaku, seperti bertingkah dan tidak patuh (Campbell, 2019).

Ketidakberdayaan memaksa anak perempuan untuk mencari sosok ayah dari pria lain yang seumuran atau jauh lebih tua asal memenuhi kebutuhannya akan sosok pelindung dan pengayom. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan pergaulan tidak sehat bagi anak perempuan dan dapat menimbulkan perilaku seksual yang kurang baik. Anak perempuan *fatherless* apabila kebutuhan akan panutan tidak terpenuhi, hal ini tentu akan mempengaruhi proses perkembangan anak perempuan. Dipicu adanya kekosongan peran yang hanya bisa diisi oleh ayahnya (Mardiyah, 2018).

Anak perempuan rentan mengalami *fatherless daughter syndrome*, yakni gangguan pada sistem emosi yang mengarah pada keputusan tentang hubungan disfungsional, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dan harga diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ikatan ayah-anak, sehingga anak perempuan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang seperti apa bagaimana hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana dengan hubungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian. Jika gejalanya tidak dikenali, ini bisa menjadi sindrom seumur hidup (Titania, 2020).

Kehilangan peran ayah lebih mempengaruhi anak perempuan daripada anak laki-laki. Bagaimana anak laki-laki mengembangkan hubungan dengan ibunya. Sementara anak perempuan mengembangkan hubungan dengan ayahnya (Casterter, 2020). Brown (2018) menyatakan bahwa anak perempuan *fatherless* memiliki sikap peka terhadap perasaan orang lain, sehingga cenderung berhati-hati dalam memilih teman karena tidak mudah percaya dengan orang lain.

Sedangkan bagi anak laki-laki, menjadi *fatherless* berarti kehilangan panutan tentang bagaimana menjadi sosok laki-laki yang melindungi, berwibawa serta tanggungjawab. Dalam situasi ini, anak-anak lebih rentan terhadap perilaku temannya, yang seringkali mengarah pada penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Ni'ami, 2021).

Tidak seperti anak perempuan, yang meniru kepribadian ayahnya dalam berinteraksi dengan orang lain, anak laki-laki meniru kepribadian ayahnya. Anak laki-laki akan mencari persetujuan sejak usia dini. Jika seorang ayah penuh perhatian dan memperlakukan orang dengan hormat, begitu pula dengan anak laki-lakinya. Ketika seorang ayah tidak ada, anak laki-laki akan mencari sosok laki-laki lain untuk menetapkan “aturan” tentang berperilaku dan kelangsungan hidup di dunia (Associates, 2022).

Menurut Munjiat (2017) *fatherless* mengakibatkan kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*. Hal ini menyebabkan 7 kondisi yang ditemukan pada anak-anak, antara lain:

- a. Anak-anak cenderung kurang percaya diri, memiliki harga diri yang rendah, dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini dikarenakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi pandangan anak terhadap dunia luar dan cenderung membuatnya lebih kuat dan berani.
- b. Anak-anak kurang matang secara psikologis dan cenderung belum dewasa
- c. Anak cenderung lari dari masalah dan menjadi emosional saat menghadapi masalah.
- d. Belum mampu mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak kondisi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak meningkatkan perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, mental dan moral dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan *fatherless*.

Menurut Santrock (2003) perceraian menimbulkan masalah serius bagi keadaan emosi remaja, karena dikaitkan dengan konflik yang berakibat bagi remaja daripada perubahan struktur keluarga itu sendiri. Oleh karena itu remaja dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi daripada remaja yang ayahnya meninggal akibat masalah yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian (Yuliawati, 2007)

Anak-anak adalah pihak yang paling menderita ketika orang tuanya bercerai. Anak mungkin ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu, atau takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Anak mungkin merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri (Haryanie, 2013)

Remaja yang tinggal dalam keluarga dengan orang tua tunggal karena perceraian dapat mengalami kekurangan pola asuh yang mempengaruhi kematangan emosinya seperti kecenderungan marah, melamun bahkan suka menyendiri (Munandar, 2000). Selain itu, remaja dari keluarga bercerai memiliki tingkat gangguan eksternal yang lebih tinggi, seperti gangguan agresi dan perilaku. Serta gangguan internal akibat tekanan psikologis seperti depresi (Kamila, 2013).

Perceraian merupakan masalah serius bagi remaja karena lebih terkait dengan konflik yang mempengaruhi remaja daripada perubahan struktur keluarga itu sendiri. Jadi remaja lebih sering mengalami masalah emosi karena konflik yang muncul pada situasi sebelum dan sesudah perceraian. Remaja yang kehilangan ayah karena meninggal memang mengalami masalah seperti reaksi kesedihan. Namun, remaja yang ayahnya telah meninggal lebih mampu beradaptasi dan menerima kematian ayahnya karena kematian seorang ayah memiliki risiko konflik yang lebih kecil daripada perceraian (Santrock, 2003). Remaja dari keluarga bercerai juga

memiliki tingkat gangguan eksternal yang tinggi seperti agresi dan perilaku yang menyimpang serta gangguan internal dalam tekanan emosional misalnya depresi (O'Neill, 2002)

Beberapa remaja yang diasuh dan tinggal dengan orang tua tunggal mengalami serangkaian kejadian yang tidak menyenangkan, hal ini membuat remaja depresi dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Situasi di mana remaja sulit bergaul dengan orang lain, atau ketika remaja tidak dapat mengontrol emosinya saat melampiaskan amarah, dapat membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri (Ramadhani, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak akan membawa dampak yang sangat signifikan. Anak dengan ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupannya biasanya memiliki permasalahan dalam bertindak, bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain, bahkan dalam pencapaian akademik.

C. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi pada subjek remaja korban perceraian terpusat pada satu daerah. Pengambilan subjek diambil berdasarkan kondisi yang sama yaitu usia remaja, bertempat tinggal di Kabupaten Demak serta kondisi *fatherless* karena bercerai.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan digali adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keadaan emosi remaja sebelum dan setelah perceraian orang tua?
2. Bagaimanakah pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi pada anak korban perceraian?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang belum teruji atau diukur secara akurat dengan data yang berupa data deskriptif. Studi ini menggambarkan peristiwa yang didengar, dirasakan, dan diubah menjadi pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini memiliki sifat alami atau ditentukan oleh fenomena yang terjadi di lapangan yang berfokus pada kualitas (Corbin, 2003).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data untuk menemukan makna dibalik fakta melalui kualitas isi, nilai atau makna yang hanya dapat diungkap dan dijelaskan melalui bahasa, gerak tubuh dan kata-kata dari subjek. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai kondisi, situasi-situasi tertentu, dan berbagai fenomena tertentu, dan berbagai fenomena realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Creswell, 2010). Secara sederhana, tujuan penelitian kualitatif adalah mencari jawaban atas fenomena atau pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis melalui pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada perilaku alamiah subjek yang diteliti menggunakan instrument penelitian berupa wawancara dan observasi. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan makna mengenai kondisi yang ada berdasarkan sudut pandang partisipan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi berasumsi bahwa semua individu mengalami suatu peristiwa di seluruh kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali persepsi terdalam subjek tentang pengalaman yang dilalui dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena melalui pendekatan ini akan lebih

mendeskripsikan serta menyoroti pengalaman yang dialami subjek secara langsung.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mempunyai karakteristik berbeda dengan metode penelitian kualitatif lainnya menurut Kuswarno (2009) :

- a. Menggali makna serta nilai dalam kehidupan subjek,
- b. Fokus penelitian merupakan seluruh rangkaian peristiwa yang dialami oleh subjek, bukan bagian-bagian yang membentuk keseluruhan peristiwa,
- c. Penelitian bertujuan untuk menemukan makna dari subjek yang diteliti, dan bukan hanya mendapatkan gambaran maupun deskripsi mengenai fenomena yang diteliti,
- d. Memperoleh deskripsi mengenai hal yang diteliti dari sudut pandang subjek, bukan melalui informan,
- e. Data yang didapatkan dari penelitian merupakan dasar membentuk pengetahuan ilmiah, dan
- f. Pengalaman dan perilaku subjek merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi merupakan metode penelitian untuk menemukan makna dari suatu kondisi atau peristiwa yang dialami berdasarkan sudut pandang subjek.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh ketidakhadiran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan emosi remaja korban perceraian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja korban perceraian, serta perkembangan emosi remaja dengan ketidakhadiran ayah.

C. Operasionalisasi

Hal yang menjadi kajian peneliti adalah mengenai dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosi remaja. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja akan membawa dampak yang sangat signifikan. Peran ayah sangat mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Remaja dengan kondisi ketidakhadiran ayah mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, diakibatkan mengalami kesepian dan perasaan cemburu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data yang utama. Wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam, yang artinya peneliti harus melakukan penggalian informasi sedetail-detailnya tentang pengalaman hidup yang diungkapkan subjek agar memperoleh makna dari pengalaman secara mendalam. Peneliti juga menggunakan observasi sebagai instrumen tambahan, observasi digunakan sebagai instrumen pendukung saat wawancara dengan tujuan menggambarkan kondisi subjek selama proses wawancara.

Panduan Wawancara

Latar belakang subjek	Peran ayah dalam kehidupan remaja
Keadaan emosi remaja	Keadaan emosi remaja sebelum perceraian orang tua Keadaan emosi remaja setelah perceraian orang tua
Dampak <i>fatherless</i> terhadap kondisi emosi remaja	Ketidakhadiran peran ayah mempengaruhi kondisi emosi remaja

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik jenis *purposive sampling* yang mana teknik pemilihan subjek berdasarkan pada penelitian pribadi. Representative atau tidak ditentukan oleh peneliti. Menurut Nasution (2003) sampling dilakukan atas kesimpulan peneliti bahwa unsur kepentingan sudah ada pada anggota sampel yang diambil. Oleh karena itu, karakteristik atau sifat-sifat khusus yang ada digunakan sebagai kunci untuk pengambilan sampel.

Penelitian ini akan digunakan pada subjek remaja *fatherless* korban perceraian. Oleh karena itu, harus dipahami dahulu remaja *fatherless* yang disebabkan kematian atau perceraian orang tua. Jadi, ciri-ciri yang spesifik yang ada dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

Karakteristik subjek untuk penelitian ini yaitu:

1. Usia remaja yang berkisar antara 12-21 tahun. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung). Pada masa ini, perkembangan remaja akan mencapai titik maksimal apabila mereka dibesarkan dalam keluarga yang harmonis.
2. Kondisi *fatherless* karena perceraian. Remaja pada keluarga bercerai ditemukan memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresi dan penyimpangan perilaku serta gangguan internal dalam *emotional distress* (tekanan emosional) seperti depresi. Remaja yang hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal karena perceraian, kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosinya seperti kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri
3. Berdomisili di Kabupaten Demak

E. Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara mendalam, serta didukung dengan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi yang digunakan dalam penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dan subjek, biasanya menggunakan pedoman maupun hal yang sudah terkonsep sebelumnya oleh pewawancara dalam fenomena sosial yang relatif membutuhkan waktu lama (Poerwandari, 2013).

2. Observasi

Observasi merupakan metode tambahan atau instrumen pendukung dalam studi fenomenologi. Observasi bertujuan untuk mengamati tingkah laku subjek saat proses wawancara berlangsung, dan hal-hal yang relevan berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti (Poerwandari, 2013).

F. Kriteria Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan sejauh mana data penelitian dapat di percaya (Sugiyono, 2012). Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu memanfaatkan sumber lain untuk melakukan konfirmasi mengenai data yang di peroleh peneliti dan temuan di lapangan. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data yang di peroleh peneliti seperti data wawancara dan nantinya wawancara menggabungkan sumber data itu yang kemudian diolah untuk mencapai sudut pandang baru. Pandangan ini menghasilkan keluasan pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran yang cukup kuat.

b. Triangulasi Antar-Peneliti

Hal ini dilakukan untuk memberikan hal-hal tambahan yang mungkin diperlukan peneliti. Hal ini dilakukan dengan cara meminta masukan dari orang yang sudah ahli di bidangnya. Peneliti meminta saran yang baik untuk keberhasilan penelitiannya.

c. Triangulasi Teori

Hasil akhir dari sebuah penelitian adalah memberikan deskripsi dan teori baru, kemudian hal ini diperbandingkan dengan teori yang sudah ada sebelumnya yang bertujuan untuk melihat keakuratan hasil penelitian.

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah untuk menggeneralisasikan sejauh mana data dapat diaplikasikan pada kejadian yang sama atau hampir sama. Peneliti menjelaskan sedetail mungkin mengenai pemaparan data hasil temuan lapangan, hal ini dimaksudkan untuk pembaca memiliki kemungkinan besar untuk mentransfer hal-hal yang serupa ataupun mirip dalam penelitian ini. Selain itu *purposive sampling* juga dimaksudkan agar pembaca dapat mentransfer informasi terhadap subjek penelitian yang hampir sama. Walaupun pada kenyataannya penelitian yang menggunakan metode kualitatif hampir sulit untuk digeneralisasikan.

3. Dependabilitas

Hal ini mengacu pada jika penelitian ini diulangi oleh peneliti lain, maka sejauh mana didapatkan data yang sama. Penelitian ini akan mendapatkan hal yang sama apabila dilakukan dengan hal-hal dan teknik yang sama ataupun hampir serupa, seperti membangun *rapport* yang harus diutamakan untuk penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan melakukan konsultasi terhadap pihak-pihak yang sudah ahli dalam bidangnya untuk mendapatkan dependabilitas penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

Dalam kuantitatif sering di sebut uji objektifitas. Penelitian ini akan objektif apabila dapat disepakati banyak orang. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara menunjukkan data mentah temuan lapangan, cara horisonalisasi

yang benar yang sudah melalui proses bimbingan dari ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Data Miles dan Huberman (Creswell, 2010) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

1. Reduksi Data

Langkah untuk mengorganisasikan data temuan lapangan untuk disederhanakan, yang mencakup membuat ringkasan data yang diperoleh selama penelitian, pengkodean, dan pengelompokan tema. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, mengarahkan dan menggolongkan data serta membuang data yang tidak relevan dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah menyusun informasi yang sudah diolah melalui reduksi data yang disajikan dalam bentuk naratif. Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut kebutuhan analisis. Hal tersebut bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang beragam sehingga lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan di buat ringkas dan rinci sesuai dengan data temuan lapangan. Teknik analisis metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dapat di lakukan melalui (Creswell, 2010):

- a. Mengorganisasikan hasil data yang didapatkan mengenai fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan
- b. Membaca seluruh hasil yang didapatkan, kemudian membuat catatan yang di anggap penting, memilah dan mengelompokkan setiap makna yang ditemukan dari data yang telah dikumpulkan mengenai pernyataan yang diungkapkan oleh responden dengan horisonalisasi (semua pernyataan yang diungkapkan responden memiliki arti yang sama pada awalnya),
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan kedalam unit makna, yang membentuk gambaran sebuah pengalaman yang di alami responden

- d. Mendeskripsikan tentang “apakah” yang dialami oleh responden dalam penelitian tersebut dengan deskripsi tekstural
- e. Mendeskripsikan tentang “bagaimana” fenomena tersebut terjadi pada responden tersebut deskripsi struktural, yang dibahas adalah latar fenomena penelitian
- f. Esensi makna yaitu gabungan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, dari fenomena dan pengalaman yang diteliti akan menampilkan suatu deskripsi panjang mengenai fenomena yang sedang diteliti dan menuturkan tentang apa yang dialami oleh responden dan bagaimana hal tersebut dapat dialami.

H. Refleksi Peneliti

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*). *Fatherless* adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Ketidakhadiran sosok ayah akibat berdampak berat bagi anak. Sosok ayah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional. Anak yang tumbuh tanpa ayah akan mengalami berbagai permasalahan fisik dan psikologis, termasuk depresi, nilai akademik menurun, dan berbagai permasalahan lain yang terkait pertemanan. Perceraian memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, khususnya anak usia sekolah dasar dan remaja. Diantaranya menyebabkan anak bersikap pendiam, memilikiharga diri rendah, nakal yang berlebihan, memiliki prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan intelektual anak dan juga mempengaruhi proses pendidikan anak itu sendiri. Karena ini yang menjadi alasan peneliti mencoba mencari tahu bagaimana gambaran dampak ketidakhadiran peran ayah terhadap kondisi emosi remaja dengan keluarga bercerai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian di Kabupaten Demak. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai remaja *fatherless* dengan latar belakang perceraian orang tua, kondisi emosi remaja sebelum dan sesudah perceraian orang tua dan bagaimana kondisi *fatherless* mempengaruhi kondisi emosi di usia remaja. Informasi mengenai hal tersebut peneliti peroleh melalui beberapa telaah kepustakaan, serta informasi yang diberikan subjek melalui wawancara. Peneliti memperoleh jumlah remaja melalui beberapa kenalan di Kabupaten Demak.

Penelitian dilakukan dari bulan Juli 2022 hingga September 2022. Penelitian dilakukan dengan tiga orang responden yang sesuai dengan kriteria subjek dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat *guidline interview* untuk memberikan kemudahan ketika proses penelitian berlangsung. Peneliti memperoleh jumlah remaja melalui beberapa kenalan di Kabupaten Demak. Setelah mendapatkan subjek, peneliti terlebih dahulu bertukar nomor dengan subjek, supaya lebih mudah dalam menghubungi dan membuat perjanjian mengenai pelaksanaan wawancara penelitian.

Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang merupakan remaja *fatherless* dengan latar belakang perceraian orang tua. Subjek penelitian merupakan remaja dengan usia 12-21 tahun. Peneliti mengambil tiga subjek berdasarkan masa perceraian orang tua yang berbeda, dengan masa perceraian sampai usia subjek sekarang berjarak kurang dari sepuluh tahun dan lebih dari sepuluh tahun. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan terkait kondisi emosi yang dialami remaja.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi di tempat yang berbeda-beda. Penelitian pertama pada subjek pertama dilakukan di rumah subjek. Penelitian kedua pada subjek kedua dilakukan di kedai kopi dan di rumah subjek. Penelitian ketiga dilakukan di rumah subjek. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti memberikan *informed consent* mengenai persetujuan menjadi responden dalam penelitian. Saat sebelum dan sesudah wawancara berlangsung, peneliti melakukan observasi mengenai gerak-gerik dan perilaku subjek.

2. Identitas Subjek

Tabel 1. Identitas Subjek I, II, dan III

Identitas		Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama		SLN	SNRP	SASM
Usia		20 tahun	17 tahun	19 tahun
Jenis Kelamin		Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Alamat		Raji	Wonoketingal	Tempel
Anak ke		Tunggal	1 dari 3 bersaudara	1 dari 2 bersaudara
Masa Kehilangan Ayah		15 tahun	5 tahun	15 tahun

3. Hasil Pengumpulan Data

Tabel 2. Frekuensi Pengumpulan Data Subjek

Pertemuan	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Keterangan
I	25 Juni 2022	02 Juli 2022	30 Juli 2022	<i>Menjalin rapport</i>
II	9 Juli 2022	12 Juli 2022	11 September 2022	Wawancara dan Observasi
III	24 Juli 2022	26 Juli 2022	30 September 2022	Wawancara dan Observasi
IV		31 Juli 2022		Wawancara dan Observasi

4. Tema-tema Pokok

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat kategori-kategori yang terdapat pada subjek, yaitu:

1. Latar belakang subjek
2. Riwayat kehilangan ayah
3. Keadaan emosi sebelum perceraian orang tua
4. Keadaan emosi setelah perceraian orang tua
5. Kesadaran emosi diri sendiri
6. Kemampuan memahami emosi orang lain
7. Kemampuan untuk mengendalikan gangguan emosi
8. Dampak *fatherless*
 - a. Hubungan sosial subjek
 - b. Pandangan terhadap pernikahan

B. Pembahasan Subjek Pertama

1. Deskripsi Observasi Subjek Pertama

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada subjek pertama di rumah subjek sebanyak dua kali. Pertemuan pertama pada tanggal 09 Juli 2022, Subjek memiliki tinggi badan 150 cm dan berpostur sedikit berisi. Subjek memiliki kulit berwarna putih, mata belo berwarna hitam, dan hidung sedikit pesek. Subjek memakai baju tunik panjang selutut berwarna biru, kerudung warna hitam dan memakai celana panjang warna hitam.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek selalu memegang handphone di tangan kanannya dan subjek duduk serong berhadapan dengan peneliti di sofa ruang tamu. Sese kali subjek membenarkan posisi duduk, melipat kaki dan bersandar di sofa. Subjek kerap kali melihat keatas ketika menjawab pertanyaan. Sese kali subjek memperagakan cerita dengan tangannya. Subjek ekspresif dalam menjawab pertanyaan. Saat merasa malu, subjek akan melemparkan senyum kepada peneliti sambil menutup wajahnya dengan tangan. Saat subjek merasa kebingungan, subjek akan melihat atas dan diam sekitar 5 detik baru kemudian subjek akan menjawab. Berbeda saat subjek bercerita tentang kesulitan yang dialami ibu setelah kepergian ayah,

subjek melihat atas dengan mata berkaca-kaca. Saat menjawab pertanyaan, subjek menggunakan bahasa jawa.

Pertemuan kedua pada subjek pertama dilakukan di rumah subjek pada tanggal 24 Juni 2022 pukul 13.00-15.00 WIB. Subjek memakai kaos pendek warna coklat dilengkapi cardigan panjang berwarna hitam, celana panjang berwarna hitam dan memakai kerudung hitam. Subjek duduk bersila berhadapan dengan peneliti. Kali ini wawancara dilakukan di ruang tamu subjek. Selama wawancara berlangsung, subjek cenderung melihat kebawah dan hanya beberapa kali melihat kearah peneliti. Subjek seringkali menjawab pertanyaan sambil memainkan jari dicelana subjek. Sesekali subjek meminum es sirup disampingnya dan menawari peneliti untuk minum sejenis. Subjek terkadang mengganti arah pandangan dan mengganti posisi kaki duduk.

2. Deskripsi Wawancara Subjek Pertama

Subjek bernama SLN merupakan seorang perempuan berusia 20 tahun. Saat ini subjek bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik mainan di Demak dan berjualan dimsum di rumah. Subjek merupakan anak tunggal dalam keluarga. Subjek memiliki kediaman rumah di desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Subjek menempati rumah bersama ibu dan nenek.

Subjek mengatakan orang tua subjek sudah berpisah sejak subjek usia 5 tahun. Kebangkrutan usaha yang dijalankan ayah subjek membuat ayah subjek berhutang dan menjual barang-barang di rumah untuk menutupi kerugian. Sampai akhirnya, ayah subjek pergi dari rumah dan tidak pernah kembali. Hutang yang tidak sanggup dibayar serta tuntutan hidup yang semakin meningkat menjadi faktor utama penyebab perceraian. Sedangkan ayah subjek sulit mencari pekerjaan kala itu. Akhirnya ekonomi keluarga semakin memburuk. Hal itu terjadi selama bertahun-tahun dan berulang setiap kali ayah subjek tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan rumah. Hingga sampai hari dilaksanakan wawancara, subjek mengaku tidak pernah menjalin komunikasi bahkan bertemu dengan ayahnya lagi. Subjek mengaku mengetahui sang ayah dari foto dan cerita tetangga sekitar rumah.

Keluarga subjek tidak ada yang mau bercerita tentang ayah kepada subjek. Hal ini yang membuat subjek tidak memiliki ingatan lebih tentang ayahnya kecuali foto ayah yang dilihatnya saat sekolah dasar. Bahkan saat subjek masih sekolah dasar, subjek mengira ayah subjek sudah meninggal. Awalnya Ibu subjek memberitahu subjek bahwa ayah subjek sudah meninggal, ketidakhadiran ayah subjek bukan disebabkan oleh perceraian.

Subjek mengungkapkan sejatinya ayah merupakan orang yang bertanggungjawab atas kehidupan istri dan anaknya. Namun, subjek tidak beranggapan sama terhadap ayah subjek. Subjek mengaku masih membutuhkan sosok ayah dalam hidup subjek. Subjek berpendapat bahwa komunikasi antara ayah dan anak sangat penting. Supaya subjek mendapatkan nasihat dan perhatian dari ayah subjek. Sekaligus ayah subjek dapat memantau perkembangan subjek hingga dewasa. Namun, kepergian ayah subjek menyebabkan subjek tidak mendapatkan kasih sayang sebagaimana yang diterima anak lain dari ayahnya.

Fatherless menyebabkan subjek memendam perasaan marah dan sakit hati terhadap ayah subjek. Sehingga sulit bagi subjek memaafkan tindakan ayah subjek. Karena subjek beranggapan jika ayah subjek tidak meninggalkan rumah, subjek tidak perlu bekerja menggantikan peran ayah. Selain itu, Hubungan subjek dengan ibu tidak cukup baik. Subjek mendapatkan tekanan dari ibu subjek. Subjek mengaku merasa hidupnya sudah diatur oleh ibu subjek. Walaupun subjek bukanlah anak penurut dan suka kabur dari rumah ketika marah. Namun, subjek sangat menyayangi ibunya.

Hubungan subjek dengan keluarga cukup baik. subjek mengungkapkan dulu subjek mengalami kejadian kurang mengenakkan dengan saudara subjek. Subjek mendapat perlakuan tidak adil ketika subjek bekerja dengan saudara subjek. Subjek difitnah malas bekerja, dan membuat ibu subjek sakit hati. Sehingga subjek memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut dan tidak menjalin komunikasi kembali dengan saudara subjek tersebut.

Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar terjalin baik. melalui tetangga, subjek mengetahui sedikit informasi mengenai ayah subjek. Tidak ada perlakuan berbeda yang diterima subjek karena latar belakang orang tuanya. Hubungan subjek dengan teman terjalin cukup baik. subjek mengakui dirinya merupakan individu yang banyak bicara. Sehingga tidak sulit untuk subjek berkenalan dengan orang baru dan memulai pembicaraan. Subjek juga tidak pernah mengalami perlakuan berbeda dalam berteman. Semua teman subjek mengetahui perceraian orang tua subjek. Namun, ketika lulus SMA dan subjek diharuskan bekerja. Subjek mulai menghindar bila bertemu dengan teman-teman subjek. Subjek merasa tidak percaya diri dan malu karena keadaan subjek yang berjualan dimsum serta sudah tidak pernah bermain bersama dengan teman-teman subjek.

Subjek tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Buktinya, subjek memiliki kekasih sejak tiga tahun yang lalu. Subjek menceritakan bahwa kekasih subjek merupakan tempat subjek berkeluh kesah. Subjek tidak memiliki keberanian untuk bercerita tentang keluh kesah yang dialami kepada ibu subjek, subjek merasa khawatir hal itu akan membuat ibu subjek terbebani. Namun, subjek memiliki ketakutan akan pernikahan. Subjek menceritakan ketakutan akan pasangan subjek yang tidak memperlakukan subjek dengan baik. subjek juga memiliki ketakutan terhadap diri sendiri, takut menyakiti perasaan pasangan subjek. Subjek hanya menginginkan keluarga utuh nantinya.

Kepergian ayah membawa banyak pengaruh terhadap hidup subjek, khususnya dari segi ekonomi. Setelah kepergian ayah, subjek mengaku untuk makan hanya dengan lauk tahu, tempe, dan nasi garam. Namun, setelah subjek tamat sekolah dasar, perekonomian keluarga mulai membaik. Sekarang, subjek sudah mulai bekerja. Subjek mengaku kesulitan menjadi tulang punggung keluarga. saat awal bekerja, seringkali subjek jatuh sakit ketika sampai di rumah. Namun kelamaan subjek menjadi terbiasa.

C. Pembahasan Subjek kedua

1. Deskripsi Observasi Subjek Kedua

Subjek bernama SNRP dengan jenis kelamin perempuan. Subjek merupakan anak tunggal dalam keluarga. Subjek berusia 17 tahun dan memiliki kediaman di desa Wonoketingal dukuh Gajah Lor Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada subjek kedua sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama pada tanggal 12 Juli 2022, Subjek memiliki tinggi badan 170 cm dan berpostur tinggi langsing. Subjek memiliki kulit berwarna putih, mata sipit berwarna hitam, dan hidung mancung. Subjek memakai kemeja panjang berwarna hitam dan kerudung berwarna pink salem serta mengenakan celana panjang berwarna hitam dan sepatu putih dilengkapi dengan tas selempang kecil berwarna hitam.

Wawancara bertempat di lantai tiga kedai nolkopi Jati Kudus. Dengan suasana sepi karena menjelang siang hari dan pengunjung kedai masih sedikit. Pengunjung mayoritas memilih duduk di lantai satu kedai. Pemilihan tempat wawancara di kedai dengan alasan kenyamanan. Subjek lebih menyukai wawancara di siang hari untuk menghindari keramaian pengunjung cafe karena umumnya pengunjung cafe membludak ketika menjelang malam hari. Subjek dan peneliti duduk berhadapan di dekat tangga lantai tiga. Wawancara dilakukan dengan lancar diselingi obrolan santai serta angin sepoi-sepoi karena cafe terletak di tengah desa. Wawancara dimulai pukul 11.30 WIB, subjek menjawab pertanyaan dengan lancar namun masih ada perasaan malu ketika menjawab, sehingga jawaban yang diberikan subjek cenderung singkat. Subjek terkadang mengubah posisi duduk, dari menyandar ke kursi, sampai duduk tegap dengan tangan memangku wajah di atas meja. Terkadang subjek bercerita sambil tangan memperagakan cerita tersebut. Bahkan subjek terkadang mengubah posisi kaki dengan kaki diangkat satu ke kursi atau kaki menyilang. Saat bercerita, subjek cenderung memandang ke arah samping ke atap rumah-rumah warga. Subjek sesekali meminta izin untuk membalas pesan di handphone.

Pertemuan kedua pada subjek kedua dilakukan di rumah subjek pada tanggal 26 Juli 2022 pukul 09.00-11.00 WIB. Subjek memakai kemaja hitam, celana panjang berwarna hitam dan memakai kerudung coklat muda. Subjek duduk bersila berhadapan dengan peneliti di teras rumah subjek. Selama wawancara berlangsung, subjek cenderung melihat kebawah dan hanya beberapa kali melihat kearah peneliti. Subjek seringkali menjawab pertanyaan sambil memainkan jari dicelana subjek. Subjek terkadang mengganti arah pandang dan mengganti posisi kaki duduk.

Pertemuan ketiga pada subjek kedua dilakukan di rumah peneliti pada tanggal 31 juli 2022 pukul 09.00-11.00 WIB. Subjek memakai kemaja merah, celana panjang berwarna hitam dan memakai kerudung merah. Subjek duduk berhadapan dengan peneliti di ruang tamu rumah peneliti. Selama wawancara berlangsung, subjek cenderung melihat kedepan dan hanya beberapa kali melihat kearah peneliti. Pada wawancara kali ini subjek terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan dan jawaban yang diberikan cenderung panjang. Subjek seringkali terlihat emosional ketika menjawab pertanyaan seputar kekerasan yang dilakukan ayah terhadap ibu subjek. Mata subjek akan berkaca-kaca, terbata-bata dalam menjawab dan sering mengambil jeda untuk menarik nafas. Subjek terkadang mengganti arah pandangan dan mengganti posisi kaki duduk.

2. Deskripsi Wawancara Subjek Kedua

Subjek dengan inisial N merupakan perempuan yang lahir pada tanggal 06 Mei 2005. Saat ini, subjek sedang menjalani program magang sebagai fotografer di salah satu *wedding organizer* di Demak. Subjek merupakan siswa kelas 11 jurusan multimedia salah satu Madrasah Aliyah Keterampilan di Demak. Subjek tinggal bersama dengan ibu di rumah. Subjek mengatakan orang tua subjek sudah berpisah sejak subjek berusia 12 tahun. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami ibu subjek menjadi faktor utama penyebab perceraian.

Hubungan subjek dengan ibu tidak begitu dekat. Komunikasi diantara keduanya hanya terjadi saat ibu subjek mengingatkan untuk makan.

Subjek mengungkapkan sebelum perceraian orang tua, hubungan subjek dengan ibu sudah tidak dekat. Setelah perceraian orang tua, hubungan keduanya semakin tidak dekat. Bahkan subjek jarang mendapatkan kasih sayang dan perhatian selayaknya anak dapatkan dari ibu. Ibu subjek bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap subjek.

Berbeda dengan hubungan subjek dengan ibu yang tidak begitu dekat. Hubungan subjek dengan saudara lainnya justru terjalin dengan baik. ketika ibu subjek sibuk bekerja, yang menjaga subjek adalah tante dan nenek. keluarga subjek tidak pernah mempermasalahkan kehidupan subjek yang tanpa keterlibatan ayah. Bahkan keluarga subjek bersyukur atas keputusan ibu subjek untuk bercerai dari ayah subjek.

Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar terjalin baik. tidak ada yang mempermasalahkan kehidupan subjek yang hidup dengan orang tua tunggal. Hubungan subjek dengan teman terjalin dengan baik. Subjek juga tidak pernah mengalami perlakuan berbeda dalam berteman. Semua teman subjek mengetahui perceraian orang tua subjek. bahkan subjek mengungkapkan lebih suka mendapatkan ejekan tentang perceraian orang tuanya dibandingkan dikasihani karena keadaan tersebut. Subjek hanya sekali mendapatkan ejekan dari teman karena tinggi badan subjek yang melampaui anak perempuan seusianya.

Subjek tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Buktinya, subjek memiliki kekasih sejak dua tahun yang lalu. Subjek menceritakan bahwa kekasih subjek merupakan tempat subjek berkeluh kesah. Subjek tidak memiliki keberanian untuk bercerita tentang keluh kesah yang dialami kepada ibu subjek, karena hubungan keduanya yang tidak dekat sejak awal. Namun, subjek memiliki kekhawatiran akan pernikahan. Subjek menceritakan takut mendapatkan pasangan yang seperti ayah subjek. Takut mendapatkan kekerasan seperti yang dialami ibu subjek. bahkan subjek mengungkapkan, bila suatu saat kekerasan terjadi pada diri subjek. Subjek lebih memilih untuk bercerai dan tidak menginginkan pernikahan kembali dalam hidupnya. *Single parent* menjadi pilihan terbaik subjek bila nanti dalam

pernikahan, subjek dikaruniai seorang anak. subjek mengungkapkan tidak ingin meniru sikap ibu subjek. subjek ingin menjadi ibu yang baik sekaligus ayah yang mampu memenuhi kebutuhan anak kelak. Bahkan subjek berharap belum diberikan amanah untuk memiliki anak bila nanti perceraian terjadi.

Kepergian ayah tidak membawa banyak pengaruh terhadap hidup subjek, subjek mengaku sangat tercukupi dari segi ekonomi. Namun, subjek merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ibu dan ayah. Subjek mengungkapkan kesulitan untuk menceritakan keluh kesahnya karena tidak ada sosok yang mampu subjek percaya. Setelah menjalin hubungan selama kurang lebih dua tahun dengan kekasih. Subjek merasa kehidupan subjek lebih baik. subjek mendapatkan perhatian dari kekasih subjek. kemanapun subjek bepergian, akan ada selalu yang menemani dan kekasih subjek merupakan tempat untuk meluapkan kesulitan yang subjek alami saat ini. Subjek mengungkapkan seseorang yang selama ini mampu memenuhi peran ayah dalam hidup subjek adalah kekasih subjek.

D. Pembahasan Subjek Ketiga

1. Deskripsi Observasi Subjek Ketiga

Subjek bernama SASM dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek berusia 19 tahun dan memiliki kediaman di Dusun Tempel Desa Mulyorejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada subjek ketiga sebanyak dua kali. Pertemuan pertama pada tanggal 11 September 2022, Subjek memiliki tinggi badan 170 cm dan berpostur gemuk. Subjek memiliki kulit berwarna sawo matang, mata sipit berwarna hitam, dan hidung mancung. Subjek memakai baju batik, mengenakan celana jeans panjang dan memakai sandal dilengkapi dengan tas selempang kecil berwarna hitam. Subjek memakai jam tangan di tangan sebelah tangan dan gelang berwarna hitam di tangan sebelah kiri.

Wawancara bertempat di teras rumah subjek. subjek sesekali menjawab pertanyaan dengan melihat ke atas. Subjek akan menggaruk kepala bagian belakang jika ada pertanyaan yang sekiranya membuat subjek malu untuk menjawab. Sehingga jawaban yang diberikan subjek cenderung singkat. Selama proses wawancara berlangsung, subjek duduk berhadapan dengan peneliti. Subjek duduk menyandar kursi dengan kaki diluruskan di samping meja. subjek cenderung tidak banyak membuat pergerakan selama wawancara. Hanya menggerakkan tangan ketika bercerita dan mengubah posisi duduk dari tegak menjadi bersandar di kursi.

Pertemuan kedua pada subjek kedua dilakukan di rumah subjek pada tanggal 30 September 2022 pukul 08.00 – 09.00 WIB. Subjek memakai kaos lengan pendek berwarna hitam dan celana panjang berwarna hitam. Subjek duduk bersila berhadapan dengan peneliti di teras rumah subjek. Selama wawancara berlangsung, subjek cenderung melihat kebawah dan hanya beberapa kali melihat kearah peneliti. Subjek seringkali menjawab pertanyaan sambil memainkan jari dicelana subjek. Subjek terkadang mengganti arah pandang dan mengganti posisi kaki duduk. Pada wawancara kali ini subjek terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan dan jawaban yang diberikan cenderung panjang.

2. Deskripsi Wawancara Subjek Ketiga

Subjek dengan inisial A merupakan laki-laki yang lahir pada tanggal 08 April 2003. Saat ini, subjek sedang bertugas sebagai satpam di salah satu pabrik mainan di Demak. Subjek juga menekuni profesi sebagai atlet angkat besi sejak kelas dua sekolah menengah atas. Subjek sudah mengikuti kompetisi dari berbagai tingkat sejak kelas dua sekolah menengah atas. Subjek tinggal bersama dengan ibu dan satu adik laki-laki di rumah. Subjek mengatakan orang tua subjek sudah berpisah sejak subjek berusia 2 tahun. kemudian ibu subjek memutuskan untuk menikah kembali saat subjek berusia 11 tahun. Tidak ada restu dari orang tua ibu subjek menjadi faktor utama penyebab perceraian.

Hubungan subjek dengan ayah tiri tidak begitu dekat. Komunikasi diantara keduanya jarang terjadi. Meskipun keduanya jarang bertengkar namun subjek merasa hubungannya dengan ayah kurang harmonis. Sebab komunikasi yang dilakukan hanya sebagai formalitas. Topik pembicaraan hanya tentang pembicaraan ringan seperti menanyakan sudah makan atau belum. Bahkan setelah satu rumah bertahun-tahun, subjek masih merasa canggung berdekatan dengan ayah tirinya.

Dibalik sikap ayah terhadap subjek, keinginan untuk dekat dengan sang ayah masih tetap ada dan bertambah besar setiap harinya. Subjek mengharapkan rasa canggung antara dirinya dan sang ayah dapat berkurang, karena subjek menginginkan hubungan antara ayah dan anak yang harmonis. Seperti bercengkrama bersama tentang keseharian dan pekerjaan subjek maupun meminta solusi dari masalah yang dialami subjek.

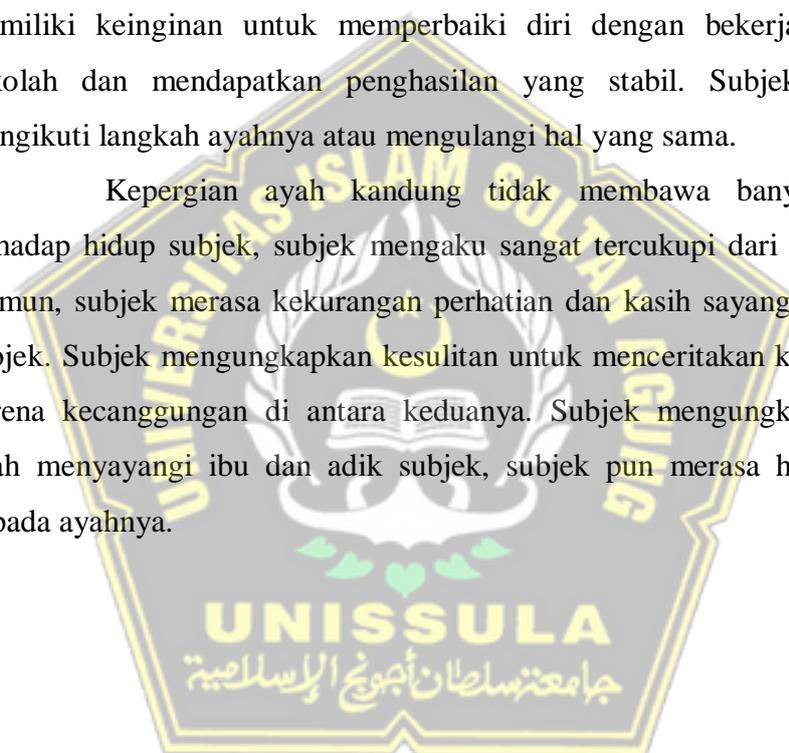
Berbeda dengan hubungan subjek dengan ayah tiri yang tidak begitu dekat. Hubungan subjek dengan ibu dan saudara lainnya justru terjalin dengan baik. Ibu adalah tempat subjek bercerita. Ibu subjek selalu memberikan nasihat dan perhatian yang selama ini subjek inginkan dari ayah tirinya. Pekerjaan ayah subjek yang tidak memungkinkan ayah subjek selalu berada di rumah, membuat ibu subjek lebih ekstra dalam mendidik subjek dan adik subjek. Ibu subjek menetapkan aturan belajar dan latihan angkat beban yang harus dipatuhi subjek. Ketika subjek lalai, ibu subjek tidak segan untuk mengancam subjek tidak mengikuti proses latihan angkat beban lagi. Meskipun begitu, ibu subjek memberi kebebasan subjek untuk melakukan kegiatan yang subjek sukai seperti olahraga angkat beban. Selain itu, ibu subjek yang selalu mencoba untuk mendekati subjek untuk bisa akrab dengan ayah tirinya. Walaupun akhirnya tidak berhasil.

Hubungan subjek dengan masyarakat sekitar terjalin baik. tidak ada yang memperlakukan kehidupan subjek yang awalnya hidup dengan orang tua tunggal dan kehadiran ayah tiri subjek kedalam hidupnya. Hubungan subjek dengan teman terjalin dengan baik. Subjek juga tidak pernah mengalami perlakuan berbeda dalam berteman. Semua teman subjek

mengetahui perceraian orang tua subjek dan kehadiran ayah tiri kedalam hidup subjek.

Subjek tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Buktinya, subjek memiliki kekasih sejak satu tahun yang lalu. Namun, subjek memiliki kekhawatiran akan pernikahan. Melihat bagaimana perlakuan yang diterima ayah subjek membuat subjek sedikit merasa takut untuk menikah. Subjek menceritakan takut mengalami hal yang sama seperti yang dialami ayah subjek. Takut mendapatkan penolakan. Sehingga subjek memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dengan bekerja keras sejak sekolah dan mendapatkan penghasilan yang stabil. Subjek tidak ingin mengikuti langkah ayahnya atau mengulangi hal yang sama.

Kepergian ayah kandung tidak membawa banyak pengaruh terhadap hidup subjek, subjek mengaku sangat tercukupi dari segi ekonomi. Namun, subjek merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ayah tiri subjek. Subjek mengungkapkan kesulitan untuk menceritakan keluh kesahnya karena kecanggungan di antara keduanya. Subjek mengungkapkan selama ayah menyayangi ibu dan adik subjek, subjek pun merasa hal yang sama kepada ayahnya.



E. Unit Makna dan Deskripsi

Tabel 3. Unit Makna dan Deskripsi

Latar Belakang Subjek			
Tema Pokok	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Riwayat Pendidikan/Pekerjaan	Subjek saat ini bekerja di salah satu pabrik mainan di Demak sembari berjualan dimsum di rumah. Subjek tinggal bersama dengan ibu, nenek dan kakek	Subjek saat ini berstatus sebagai siswi kelas 12 di Madrasah Aliyah Keterampilan di Gajah Demak. Subjek tinggal bersama ibu dan nenek.	Subjek bekerja sebagai <i>operator whell loader</i> di pabrik Demak. Sekaligus berprofesi sebagai atlet angkat beban. Subjek tinggal bersama ibu dan adik
Riwayat kehilangan ayah	Kesulitan ekonomi menjadi penyebab utama perceraian orang tua subjek. sudah 15 tahun subjek tumbuh tanpa kehadiran ayah. tidak ada komunikasi yang terjalin sehingga subjek tidak memiliki ingatan apapun tentang sang ayah.	Kekerasan dalam rumah tangga merupakan penyebab utama perceraian orang tua subjek. ketiadaan peran ayah sudah dialami subjek selama 5 tahun ini.	Ekonomi belum mapan serta pernikahan tanpa restu menjadi penyebab perceraian orang tua subjek. sudah 15 tahun subjek tumbuh tanpa perhatian ayah subjek.
Keadaan emosi subjek sebelum perceraian orang tua			
A. Amarah	Subjek merasa marah dan kesal ketika diminta melakukan hal yang subjek tidak senangi.	Amarah subjek lebih mudah tersulut saat ada yang bertindak kasar di hadapan subjek.	Subjek akan mudah marah terhadap apapun yang mengganggu ketika suasana hati subjek sedang buruk.
B. Kesedihan	Subjek merasa sedih saat kepercayaan yang subjek yakini dirusak orang lain.	Subjek merasa sedih saat kepercayaan subjek dihancurkan orang lain	Banyak harapan yang ditujukan terhadap subjek membuat subjek sedih, karena subjek merasa tidak ada

			perkembangan apapun dalam hidupnya
C. Ketakutan	Rasa cemas dan takut akan muncul bersamaan saat subjek melakukan sesuatu yang tidak subjek senangi	Subjek mengaku takut ketinggian, takut terhadap pelaku kekerasan dan takut melakukan kesalahan	Subjek mengungkapkan takut melihat ibu sedih atau menangis
D. Senang	Subjek merasa senang saat diberikan hadiah.	Subjek menyukai sesuatu yang menghibur dan membuat subjek tertawa	Subjek menyukai sesuatu yang menghibur. Serta berkumpul bersama teman
Keadaan emosi subjek setelah perceraian orang tua			
Perasaan subjek mengetahui perceraian orang tua	Awalnya subjek merasa biasa saja mengetahui perceraian orang tua subjek. namun semakin dewasa, subjek merasakan iri dan berbeda dengan anak-anak lain	Perasaan sedih mendominasi saat subjek mengetahui perceraian orang tua subjek.	Subjek merasa berbeda dengan anak-anak lain karena tidak ada ayah di rumah dan pergi kemanapun dengan ibu
Perasaan subjek akan keputusan yang dipilih orang tua	Perasaan kecewa dan bertanya-tanya tentang alasan subjek tidak memiliki ayah seringkali subjek alami saat kecil.	Subjek merasa kecewa dan marah akan keputusan orang tua subjek.	Subjek merasa berbeda dengan anak-anak lain karena tidak memiliki ayah saat kecil.
Setelah perceraian, kebahagiaan yang dirasakan dahulu masih sama atau tidak	Subjek tidak merasa bahagia dengan kehidupan sekarang.	Tidak ada kasih sayang yang diterima subjek dari ayah semenjak perceraian orang tua. Sehingga subjek merasa kebahagiaan yang dirasakan dahulu	Tidak ada kasih sayang yang diberikan ayah ke subjek. sehingga subjek merasa kebahagiaan yang dirasakan dari dahulu masih sama. Dengan

		tidak sama lagi	atau tanpa kehadiran ayah subjek.
Perasaan sayang	Tidak ada perasaan sayang yang dirasakan subjek terhadap ayah subjek	Subjek mengaku tidak ada perasaan sayang terhadap ayah subjek. karena kekerasan yang dilakukan ayah subjek terhadap ibu subjek	Tidak ada perasaan sayang terhadap ayah karena memang subjek tidak terlalu mengenal ayah subjek
Kesepian akibat ketiadaan ayah	Subjek tidak terlalu merasakan kesepian karena kepergian ayah, namun terkadang ada saat tertentu subjek merasa kosong dan butuh sosok ayah	Kesepian dirasakan subjek setelah perceraian orang tua subjek. tidak ada perhatian dan kasih sayang yang didapatkan subjek dari ayah subjek. apalagi subjek mengaku tidak dekat dengan ibu subjek.	Ada saat tertentu subjek merasakan kesepian karena kekosongan peran ayah.
Perasaan <i>insecure</i> (tidak nyaman)	Perasaan tidak nyaman muncul ketika subjek mendapatkan pasangan. Hidup hanya dengan orang tua tunggal membuat subjek merasa takut tidak diterima di keluarga pasangan	Subjek seringkali merasa <i>insecure</i> dan iri saat mengunjungi rumah teman yang memiliki hubungan dengan orang tua terjalin harmonis	Perasaan tidak nyaman muncul saat subjek masih sekolah dasar. Subjek merasa berbeda dari anak-anak lain karena selalu pergi kemanapun ditemani sang ibu
Perasaan benci terhadap diri sendiri	Subjek tidak pernah membenci diri sendiri. subjek merasa diri subjek sebagai korban untuk memenuhi keinginan orang tua subjek	Tidak pernah ada perasaan benci terhadap diri sendiri, karena menurut subjek, tidak ada yang dapat menemani dan mengerti subjek selain diri subjek sendiri	Tidak pernah ada perasaan benci terhadap diri sendiri. karena menurut subjek, hanya diri sendiri yang membantu subjek untuk bertahan

Mengembangkan kebencian terhadap rasa sakit (ayah)	Kepergian ayah subjek akan membekas dalam ingatan subjek. subjek merasa dengan hadirnya ayah, hidup subjek akan jauh lebih mudah.	Ketika melihat ibu subjek menangis diam-diam di kamar, muncul perasaan marah dan benci kepada ayah subjek. sehingga perasaan itu bertambah setiap kali subjek melihat ibu subjek menangis	Subjek mengaku pernah timbul perasaan benci serta menyesalkan sikap ayah yang tidak mau berjuang untuk ibu subjek. ini terjadi setiap kali subjek teringat kepergian ayah subjek
Pemaafan	Subjek belum mampu memaafkan ayah subjek.	Tidak ada kata maaf yang diberikan subjek untuk ayah subjek.	Subjek merasa kebingungan untuk memaafkan ayah subjek atau tidak. Karena memang tidak pernah bertemu
Kesadaran emosi diri sendiri	Subjek mampu mengenali emosi diri sendiri dengan baik	Subjek belum mampu mengontrol emosi dengan baik. subjek akan melakukan tindakan agresi saat sedang marah.	Subjek sudah mampu mengenali emosi diri sendiri dengan baik
Kemampuan untuk mengendalikan gangguan emosi	Kabur dari rumah dilakukan subjek setiap saat bertengkar dengan ibu subjek. subjek menonton video lucu di <i>handphone</i> untuk menghibur diri. namun subjek sulit untuk melupakan kejadian yang menyakitkan hati subjek, subjek akan selalu menangis dan merasa marah setiap kali	Ketika merasa sedih berkepanjangan subjek akan meminum obat sakit kepala melebihi dosis aturan. Ketika marah, subjek akan berteriak melawan dan cenderung menyerang fisik seperti memukul. Ketika takut, subjek merasa akan menangis	Ketika subjek merasa sulit mengendalikan amarah, Subjek akan merenung dan meminum minuman keras secara sembunyi-sembunyi agar ibu subjek tidak mengetahui apa yang dilakukan subjek.

	teringat kejadian tersebut. bahkan subjek mengungkapkan tidak akan memaafkan pelaku penyebab rasa sakit yang dialami subjek.		
Kemampuan dalam menghadapi masalah	Subjek merasa cemas ketika menghadapi masalah dan selalu mengulangi kesalahan yang sama tanpa disengaja. Namun, subjek bertekad untuk segera menyelesaikan masalah dan tidak membiarkannya berlarut-larut	Subjek segera meminta maaf untuk menghindari perasaan bersalah yang berkepanjangan serta membicarakan masalah dengan baik-baik	Subjek bertekad untuk segera menyelesaikan masalah karena subjek merasa cemas dan takut memiliki masalah dengan orang lain.
Dampak <i>Fatherless</i>			
Hubungan sosial subjek	Subjek memiliki hubungan cukup baik teman dan masyarakat sekitar. bahkan melalui tetangga sekitar rumah, subjek mengetahui sedikit informasi mengenai ayah subjek.	Hubungan subjek dengan teman dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik. meskipun subjek jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Namun, tidak ada yang mempermasalahkan ketiadaan ayah dalam hidup subjek.	Subjek memiliki hubungan baik dengan teman dan masyarakat sekitar
Pandangan subjek tentang pernikahan	Subjek memiliki ketakutan akan pernikahan. Tidak hanya ketakutan akan	Subjek mengungkapkan adanya kekhawatiran akan pernikahan.	Melihat bagaimana perlakuan yang diterima ayah subjek membuat

	pasangan yang tidak memperlakukan subjek dengan baik, rasa takut itu juga dirasakan subjek terhadap diri sendiri yang juga takut menyakiti perasaan pasangan.	Ketakutan ini disebabkan kekerasan yang dialami ibu subjek.	subjek takut menikah. Subjek takut mendapatkan penolakan seperti yang diterima ayah subjek
--	---	---	--

F. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis dan pembahasan 1 (SLN)

a. Gambaran umum subjek (SLN)

Subjek merupakan perempuan berusia 20 tahun. Perceraian orang tua terjadi saat subjek berusia 5 tahun. Setelah itu, ayah subjek pergi dari rumah dan tidak menjalin komunikasi dengan subjek hingga hari dimana wawancara dilaksanakan. Kesulitan ekonomi menjadi penyebab utama perceraian orang tua subjek. Perceraian terjadi saat subjek berusia 5 tahun yang artinya sudah 15 tahun ayah subjek meninggalkan ibu dan subjek. Tidak ada komunikasi yang terjalin sehingga subjek tidak memiliki kenangan apapun tentang ayah subjek.

Perceraian orang tua dan kepergian ayah setelahnya, membuat subjek merasa berbeda dengan anak-anak lain. Awalnya subjek merasa biasa saja mengetahui perceraian orang tua subjek. Namun, karena mendapat tekanan dari ibu subjek untuk bekerja dan membersihkan rumah setiap hari, membuat subjek merasa tidak terima terhadap perceraian orang tua subjek dan memendam kemarahan terhadap ayah subjek.

Tidak ada perasaan sayang yang dirasakan subjek untuk ayah subjek. Kepergian ayah subjek akan membekas dalam ingatan subjek. Subjek merasa dengan hadirnya ayah subjek, hidup subjek akan lebih mudah.

Subjek 1 saat ini sudah mampu mengenali emosi diri sendiri dengan baik. Subjek juga mampu memahami emosi orang lain, buktinya adalah subjek merasa berempati dan merasa iba kepada ibu subjek. Namun, subjek belum mampu mengendalikan emosi. Subjek lebih memilih menghindari sumber amarah dan masalah yang dialami subjek. Subjek merasa cemas dan selalu mengulangi kesalahan yang sama tanpa disengaja. Namun, subjek memiliki tekad untuk bisa menyelesaikan masalah yang dialami subjek.

b. Pembahasan subjek (SLN)

1) Keadaan emosi subjek sebelum perceraian orang tua

Subjek merasa marah dan kesal saat diminta melakukan sesuatu yang subjek tidak senangi. Subjek selalu menghindar dari sumber amarah subjek. Keluar dari rumah atau berdiam diri sampai amarah yang dirasakan mereda merupakan bentuk pengendalian emosi subjek. Kekhawatiran subjek akan konflik semakin rumit membuat subjek memilih diam atau menghindar dari sumber amarah. Selain itu, subjek merasa senang saat diberikan hadiah. Jika subjek sedang merasa senang, subjek akan tertawa bahagia dan loncat-loncat kegirangan.

“Aku gak suka dipaksa melakukan yang tidak aku sukai aku juga gak suka ditegur pas aku lagi badmood dan badan capek” (L,W2, 85-86)

“Misal lagi marah sama ibu, aku cuman bisa diem, ngehindarin ibu kayak aku pergi kemana gitu yang penting keluar rumah. Kadang di rumah diem aja gitu biar aku gak ngomong banyak daripada ngomong tapi malah jadinya ngebentak. Intinya aku kalo emosi sama orang. Orangnyanya bakalan tak diemin terus” (L,W2,87-88)

Subjek merasa sedih saat kepercayaan yang subjek berikan berakhir dirusak orang lain. Subjek akan meluapkan kesedihan dengan dengan menangis di kamar, mencari pengalihan dengan jalan-jalan sendirian dan berusaha sebisa mungkin tidak memperlihatkan kesedihan yang dirasakan ke hadapan ibu subjek.

“Waktu dikecewain sama orang. Aku orangnya kalau udah pervaya bakalan seratus persen percaya terus kedepannya. Jadi sekali dikecewain, aku sedih banget mba” (L,W2,99-100)

“Aku kalau sedih ya nangis di kamar. Cerita sama pacar. Gak bakal tak lihatin ke ibu. takut ditanyain terus aku malah nangis di depan ibu” (L,W2,101-102)

“Jalan keluar rumah. pokoknya harus jauh dari sumber kesedihan aku” (L,W2,103-104)

Rasa cemas dan takut akan muncul bersamaan saat subjek melakukan sesuatu yang subjek tidak senangi. Selain itu, subjek takut sendirian. Subjek takut kehilangan orang yang subjek sayangi. Ketika memikirkan hal tersebut, subjek merasa ingin menangis dan badan terasa gemetar. Cara subjek mengendalikan rasa cemas dan takut yang dialami adalah dengan menarik nafas dengan perlahan dan menenangkan diri di tempat sepi.

“Ada, aku takut sendirian. Aku takut ditinggal orang yang aku sayang. Kadang pikiran jelek aku muncul mba. Aku takut kalau suatu saat aku akan sendirian. Ibu pergi gitu. Terus nanti aku sama siapa. Aku kalau mikir gitu, badan rasanya gemetar. Pengen nangis” (L,W2,93-94)

“Tarik nafas mba. Nenangin diri” (L,W2,95-96)

“Ya itu tadi. Terus aku ngejauh, nenangin diri di tempat sepi. misal di kamar atau tempat manapun yang aku bisa luapin ketakutan aku dengan nangis. Kalau gak nangis, gak lega mba” (L,W2,97-98)

2) Keadaan emosi subjek setelah perceraian orang tua

Kondisi emosi subjek tampak normal semenjak orang tua subjek memutuskan untuk bercerai. Subjek berperilaku seperti anak-anak seumuran subjek. Berbeda saat subjek bertambah usia, subjek mulai merasakan perasaan iri dan berbeda dengan anak-anak lain.

Perasaan kecewa kerap dirasakan subjek semenjak usia sekolah. Subjek seringkali merasa bertanya-tanya mengenai alasan mengapa subjek tidak memiliki ayah seperti anak-anak lain. Subjek

selalu mempertanyakan mengapa subjek menjadi korban keegoisan orang tua subjek.

“Dulu mungkin iya. Karena masih kecil ya jadi pikirannya kenapa kok aku gak punya ayah kayak yang lain. Kenapa sih ibu sama ayah harus pisah, kok mereka ndak mikirin perasaan aku. Lebih ke gitu kecewanya mba” (L, W2, 139-140)

“Ada. Iri. Iri karena temen-temen lain waktu sekolah, kadang dianter jemput sama ayahnya. sekarang kalau dah besar gini, gak ada yang bisa nglarang aku buat main lama di luar. Misal kalau ada ayah kan pasti ada yang khawatirin, ada yang nelfonin nanya aku dimana, pulang jam berapa gitu kan. Soalnya temen-temen aku kayak gitu.” (L, W2, 141-142)

Tidak pernah ada rasa sayang terhadap ayah subjek. Hal ini disebabkan subjek tidak mengenal ayah subjek. Akan tetapi, ada saat tertentu subjek mengalami kekosongan dan membutuhkan sosok ayah. Ketiadaan sosok ayah dalam hidup subjek mengakibatkan subjek mengalami ketakutan dalam mencari pasangan kelak. Subjek merasa tidak diterima di keluarga pasangan karena hanya hidup berdua dengan orang tua tunggal.

Kepergian ayah subjek akan selalu membekas dalam ingatan subjek. Subjek merasa dengan hadirnya sosok ayah dalam hidup subjek, akan membuat hidup subjek terasa lebih mudah dan normal. Kondisi tersebut mengakibatkan subjek belum mampu memaafkan ayahnya.

“Iya ya.. enak kalau punya ayah ya.. pengen main ditanyain kemana, dikasih jajan, gak ibuku aja yang nyari uang, gak aku aja yang akhirnya nyari uang” (L, W1, 43-44)

3) Dampak *fatherless*

Subjek belum mampu mengendalikan emosi marah. Subjek menjadi emosional saat menghadapi masalah dan cenderung melarikan diri dari masalah walaupun subjek memiliki tekad untuk bisa menyelesaikan masalah yang dialami subjek. Hal ini sesuai teori

menurut Munjiat (2017) bahwa dampak *fatherless* salah satunya adalah anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.

Hal ini berdampak pula terhadap kehidupan sosial subjek. subjek mengaku suka menyendiri dan cenderung menghindar bila bertemu teman-teman subjek. Subjek merasa tidak percaya diri dan malu bertemu teman subjek karena keadaan subjek sekarang yang berjualan dimsum untuk tambahan memenuhi kebutuhan rumah. Hal ini sesuai dengan teori menurut Munandar (2000) bahwa remaja yang tinggal di rumah dengan orang tua tunggal akibat perceraian, kemungkinan besar akan mengalami pola pengasuhan yang tidak lengkap yang mempengaruhi kematangan emosinya. Beberapa remaja yang tinggal dengan salah satu orang tuanya dalam pengasuhannya pernah mengalami kejadian tidak menyenangkan yang membuat remaja depresi dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai.

Beberapa peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi dalam hidup subjek. Subjek pernah mendapat *bully*-an karena tidak memiliki ayah. Subjek merasa sedih pada saat itu, karena ejekan orang lain menyadarkan subjek bahwa subjek memang tidak pernah mengenal sosok ayahnya. Tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah seperti anak-anak seusianya. Peristiwa *bully* yang pernah dialami subjek membuat subjek memiliki ketakutan tersendiri untuk bertemu orang lain. Walaupun pada satu sisi, subjek memang menyadari keadaan yang terjadi dalam keluarganya dan wajar bila sesekali subjek mendapat ejekan.

Remaja juga kurang percaya diri untuk mengutarakan pikirannya, merasa malu dengan keadaannya, dan sulit bergaul dengan orang lain. Remaja tidak mampu mengendalikan emosinya saat melampiaskan amarah sehingga sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya (Krisnani, 2019).

Fatherless menyebabkan subjek memendam perasaan marah dan sakit hati terhadap ayah subjek. Hal ini mengakibatkan subjek kesulitan untuk memaafkan tindakan ayah subjek. Subjek beranggapan jika ayah subjek tidak meninggalkan rumah, subjek tidak perlu bekerja menggantikan peran ayah. Tekanan lain subjek dapatkan dari ibu subjek. subjek mengaku merasa hidupnya sudah diatur oleh ibu subjek. Hal ini sehubungan dengan teori yang menyatakan remaja akan merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orang tua (Mcintosh, 2009) yang berdampak terhadap pola asuh yang diterapkan ibu subjek.

Ibu subjek menyuruh subjek untuk membersihkan rumah setelah bekerja tanpa bertanya apakah subjek merasa lelah atau menawari subjek untuk beristirahat. Ibu subjek tidak segan menegur dan memarahi subjek jika subjek tidak bekerja dan membersihkan rumah. Selain itu, ibu subjek mengharuskan subjek tamat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) tanpa pernah memperhatikan perkembangan subjek di sekolah. Karena menurut ibu subjek, dengan lulus sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) memudahkan subjek mendapatkan pekerjaan nantinya. Sehingga subjek tidak pernah memikirkan kemajuan nilai atau keinginan mendapatkan peringkat di kelas, subjek hanya menginginkan lulus sekolah sampai jenjang menengah atas seperti yang diharapkan ibu subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“Aku gak suka dipaksa melakukan sesuatu yang tidak aku sukai. Aku juga gak suka ditegur pas aku lagi badmood dan badan capek. Misal pas pulang kerja dari pabrik, sampe rumah langsung disuruh bersih-bersih. Gak dikasih waktu istirahat dulu. Terus aku ditegur ibu disuruh cepet beresin rumah, ya aku langsung marah. Ibu kayak gak ngertiin” (L, W1, 85-86)

Ada pengaruh dari perilaku ibu subjek yang mengabaikan keinginan subjek dan cenderung memaksa subjek untuk melakukan sesuatu. Perilaku ibu subjek terhadap subjek tersebut menimbulkan

dampak yang kurang baik terhadap perkembangan emosi subjek. Hal ini sesuai dengan teori dari Hutajulu (2020) tentang bentuk-bentuk perilaku orang tua yang kurang baik, seperti pengabai, penolak, acuh tak acuh pada saat remaja mendapatkan tekanan emosi, kemungkinan berdampak yang kurang baik terhadap perkembangan emosi remaja itu sendiri (Hutajulu, 2020).

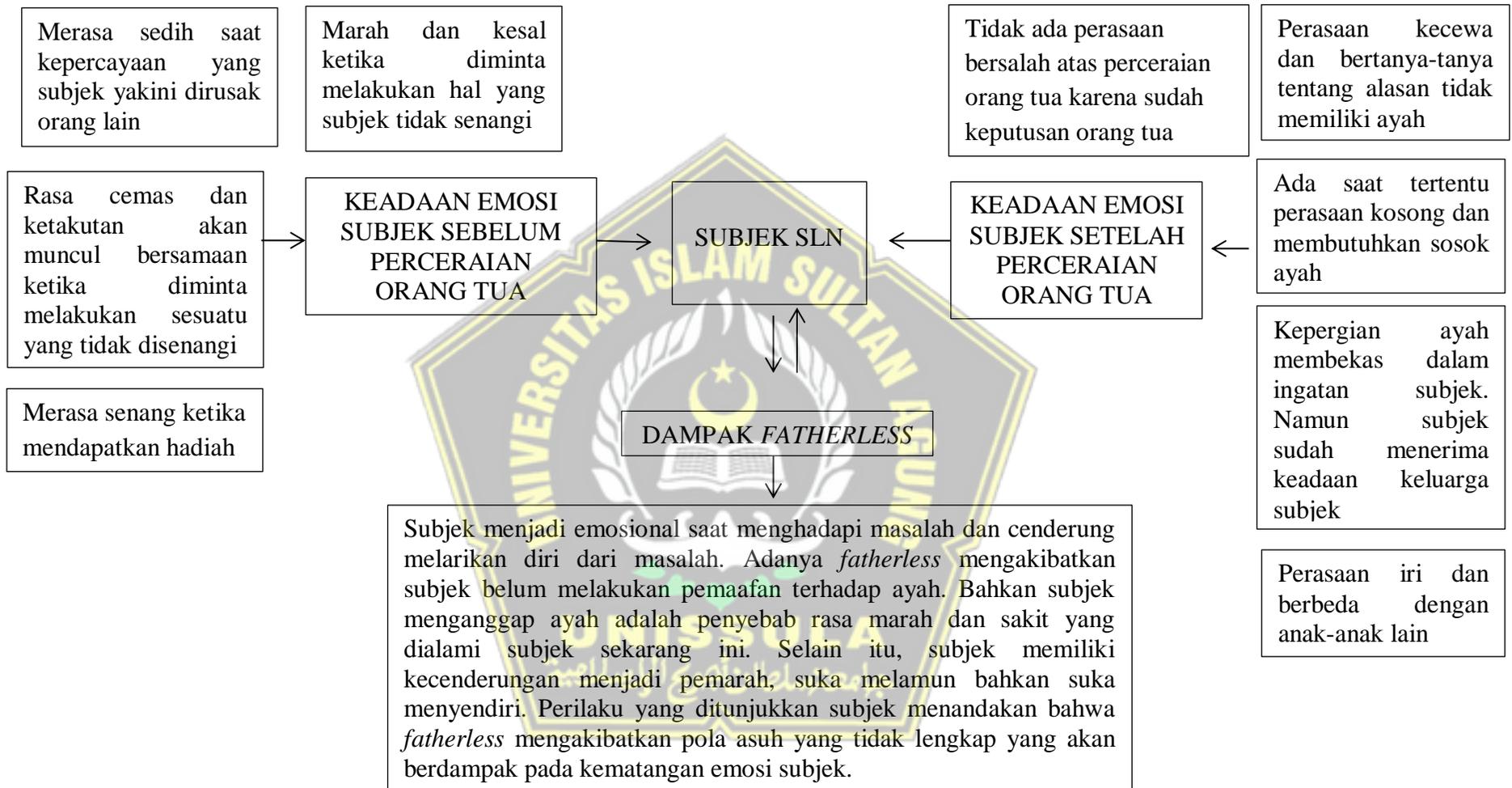
Perilaku ibu subjek yang memaksa subjek melakukan sesuai perintah merupakan salah satu dampak dari *fatherless*. Hal ini membuktikan ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak terhadap kondisi emosi anak tapi juga mengakibatkan emosi ibu menjadi tidak stabil dan cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan ibu subjek membuat subjek merasa tertekan, tidak memiliki kebebasan dan mudah marah dalam menghadapi sesuatu.

Walaupun *fatherless*, subjek tetapi memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri. Kesadaran emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, mengetahui tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap mood atau perasaan, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan (Goleman, 1996).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa subjek SLN belum mampu mengendalikan emosi. Subjek menjadi emosional saat menghadapi masalah dan cenderung melarikan diri dari masalah. Adanya *fatherless* mengakibatkan subjek belum melakukan pemaafan terhadap ayah. Bahkan subjek menganggap ayah adalah penyebab rasa marah dan sakit yang dialami subjek sekarang ini. Selain itu, subjek memiliki kecenderungan menjadi pemaarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Perilaku yang ditunjukkan subjek menandakan bahwa *fatherless* mengakibatkan pola asuh yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosi subjek. Sedangkan menurut Chaplin (2001)

bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional yang baik. Hal ini menunjukkan subjek belum dikatakan mencapai kematangan emosi dan belum mencapai tugas perkembangan emosional yang baik.





Gambar 1. Bagan Dampak Fatherless Subjek 1

2. Analisis dan pembahasan subjek 2 (SNRP)

a. Gambaran umum subjek (SNRP)

Subjek merupakan perempuan berusia 17 tahun. Perceraian orang tua terjadi saat subjek berusia 12 tahun. Setelah itu, ayah subjek pergi dari rumah dan tidak menjalin komunikasi dengan subjek hingga hari dimana wawancara dilaksanakan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayah subjek terhadap ibu subjek menjadi penyebab utama perceraian. Perceraian terjadi saat subjek berusia 12 tahun yang artinya sudah 5 tahun ayah subjek meninggalkan ibu dan subjek. Tidak ada komunikasi yang terjalin sehingga subjek mengalami kekosongan peran ayah dalam hidupnya.

Perceraian orang tua dan kepergian ayah setelahnya, membuat subjek merasa berbeda dengan anak-anak lain. Subjek kesulitan mengendalikan emosi amarah.

Subjek SNRP belum mencapai tugas perkembangan emosional yang baik yaitu mengendalikan emosi. Adanya *role model negative* dari orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan subjek, mengakibatkan subjek memiliki trauma akan hal tersebut. Walaupun subjek tidak segan untuk melawan, berteriak bahkan melakukan tindak agresi seperti memukul, hal itu semata-mata dilakukan subjek guna membela diri dan dianggap tidak lemah. Selain itu, muncul perasaan benci terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dialami ibu subjek. Walaupun *fatherless*, subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik. subjek tidak segan untuk meminta maaf guna menghindari perasaan bersalah berkepanjangan.

b. Pembahasan subjek (SNRP)

1) Keadaan emosi subjek sebelum perceraian orang tua

Subjek sering mengalami ketakutan saat melihat tindak kekerasan yang dilakukan orang lain. Kekerasan yang dilakukan ayah subjek dahulu membawa trauma tersendiri sampai sekarang. Selain itu, subjek takut ketinggian dan takut melakukan kesalahan. Subjek mengaku takut sendirian dan ditinggalkan orang sekitar.

“Aku takut ketinggian. Aku takut orang yang kasar. Tapi kalau ada yang kasar sama orang lain, aku akan ikut bela dan balik kasar. Padahal aku aslinya takut. tapi dipikiranku, biar aku aja yang ngerasa takut, orang lain jangan. Terus aku takut salah. Aku takut ibu marah, aku takut ibu gak butuh aku lagi” (N,W2,266-267)

Subjek belum mampu mengendalikan emosi marah dengan baik. Subjek cenderung melawan, berteriak, bahkan melakukan tindakan agresi terhadap lawan bicara subjek.

“Kalau marahnya karena diejek gitu, aku teriak-teriak mba. Pokoknya tak lawan pake ejekan juga. aku gak mau kalah” (N,W3,352)

Menurut pengakuan subjek, subjek akan meluapkan kesedihan yang dirasakan dengan menangis. Terkadang subjek akan meminum obat sakit kepala melebihi dosis aturan minum. Subjek melakukan tindakan tersebut untuk membuat subjek lebih merasa tenang, melupakan kesedihan yang dialami subjek sebelumnya dan tidur lebih lama dari jam tidur subjek biasanya.

“Aku minum obat terus tidur. Tidur dari pulang sekolah sampai maghrib. Aku suka minum obat pusing biar bisa tidur mba. Minumnya tiga butir gitu. Agak over emang. Tapi aku lega rasanya kalau pas bangun” (N,W2,260-261)

“Diluapin semua mba, nangis sendiri di kamar” (N,W2,272-273)

Subjek menyukai sesuatu yang menghibur dan membuat subjek tertawa. Jika sedang merasa senang, subjek akan senyum-senyum sendiri dan bertingkah seperti tidak biasanya.

2) Keadaan emosi subjek setelah perceraian orang tua

Perasaan sedih mendominasi saat subjek mengetahui perceraian orang tua. Subjek merasakan perasaan sedih dan diluapkan subjek dengan menangis terus menerus. Selain itu, subjek mengalami kebingungan dalam menyampaikan emosi yang dirasakan. Seperti halnya subjek merasa marah namun subjek tidak tahu harus meluapkan amarah subjek kepada siapa. Hal ini terjadi akibat dari keputusan yang diambil orang tua subjek untuk bercerai.

“Sedih, nangis terus mba. Terus aku mikirnya gini, oh ternyata aku broken home ya. Pingin marah tapi bingung mau marah sama siapa”

“Sedih banget. lagi sekolah dan mondok di Kudus, jarang pulang juga. Sekalinya pulang, ternyata ayah udah nggak di rumah lagi. Nangis seharian aku mba” (N, W2, 34-35)

“Rasa marah. Kenapa harus aku yang ada diposisi ini. Nggak punya ayah itu banyak nggak enaknya. Siapa yang mau hidup di posisi kayak aku mba.” (N, W2, 298-299)“

Perasaan sayang tidak lagi subjek rasakan terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dilakukan dialami ibu subjek. Selain itu, kesepian dirasakan subjek karena tidak ada perhatian dan kasih sayang yang didapatkan subjek dari ayah subjek. sedangkan subjek tidak dekat dengan sang ibu. Hal ini berakibat terhadap kebahagiaan yang dirasakan subjek sebelum dan setelah perceraian tidak sama lagi. Selain itu, subjek seringkali mengalami perasaan *insecure* dan tidak nyaman ketika melihat teman yang memiliki keluarga harmonis. Dimana keadaan tersebut tidak lagi dirasakan subjek.

“Selalu. Kayak aku main ke rumahnya temanku. Ibunya itu baik banget. ayahnya temanku juga humoris. Jadi insecure juga iri” (N, W2, 288-289)

Timbul perasaan marah dan benci terhadap ayah ketika subjek memergoki ibu subjek menangis diam-diam di kamar. Perasaan marah dan benci bertambah setiap kali subjek memergoki ibu subjek menangis. Hal tersebut mengakibatkan subjek tidak memiliki keinginan untuk memaafkan ayah subjek.

“Nggak. nggak ada. Percuma dimaafin juga kalau bakal keulang lagi. Ayah itu nggak ngaca mba. Kalau sama aku itu sok baik. padahal kelakuannya itu nggak bener. Suka mabuk” (N, W3, 340-341)

Meskipun begitu, subjek tidak pernah memiliki perasaan benci terhadap diri sendiri. Menurut subjek, tidak ada yang mengerti subjek selain diri subjek sendiri.



3) Dampak *fatherless*

Subjek merupakan anak pertama, kondisi emosi subjek tampak kacau setelah orang tua subjek memutuskan untuk bercerai. Subjek tidak segan melakukan tindak agresi untuk melindungi dirinya sendiri.

“Aku pernah diejek karena gak punya ayah. Ya aku marah mba. Orangnya tak tampar mulute. Siapa juga yang mau diposisi aku gini. Sebel banget aku, waktu ada yang bilang gitu.” (N,W3,352)

“Apalagi waktu ayah sama ibu baru pisah, aku kan baru pertama kali masuk SMA. Temenku ada yang nanya. Ayahmu mana to kok gak pernah dateng ke acara sekolah. Biasa kalau sekolah nyuruh orang tua dateng itu lo mba. Nah yang dateng kebanyakan itu ayahnya. kalau aku kan ibu. ditanyain gitu rasanya aku udah pengen marah. Ngingetin kalo aku memang udah gak punya ayah” (N,W3,352)

“Kalau dia jahil dan suka ejek terus itu aku ngga tahan mba. Aku marah lah. Aku pernah diejek karena tinggi badan aku. setiap ketemu pasti diejek terus, ya tak pukul temenku yang suka ejek gitu. Sampe kita dipisahin sama guru” (N,W3,352)

“Kalau marah sama ibu atau keluarga lain aku suka tak lawan mba. Pakek omongan gitu.” (N,W3,353)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa subjek menghadapi perasaan tidak tenang dan tidak aman sehingga subjek melakukan perlawanan dengan berteriak dan memukul. Hal ini menunjukkan *fatherless* mengakibatkan subjek menghadapi perasaan tidak tenang dan tidak aman karena selalu mendapatkan ejekan perihal ketiadaan ayah dalam hidup subjek.

Adanya *role model negative* juga dari orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan subjek, membuat subjek secara tidak langsung meniru dan mengaplikasikannya secara langsung ketika sulit mengendalikan emosi marah. Hal ini karena ayah subjek sulit dalam mengendalikan emosi marah kepada ibu subjek yang berujung kekerasan fisik kepada ibu subjek di hadapan subjek serta membanting barang dan memukul

ketika marah. Orang tua sebagai figur *modelling* bagi anak namun tidak menunjukkan perilaku model positif yang dapat ditiru (Rohmah, 2019). Kekerasan yang dilakukan ayah subjek meninggalkan trauma subjek akan nada suara tinggi dan tindak kekerasan.

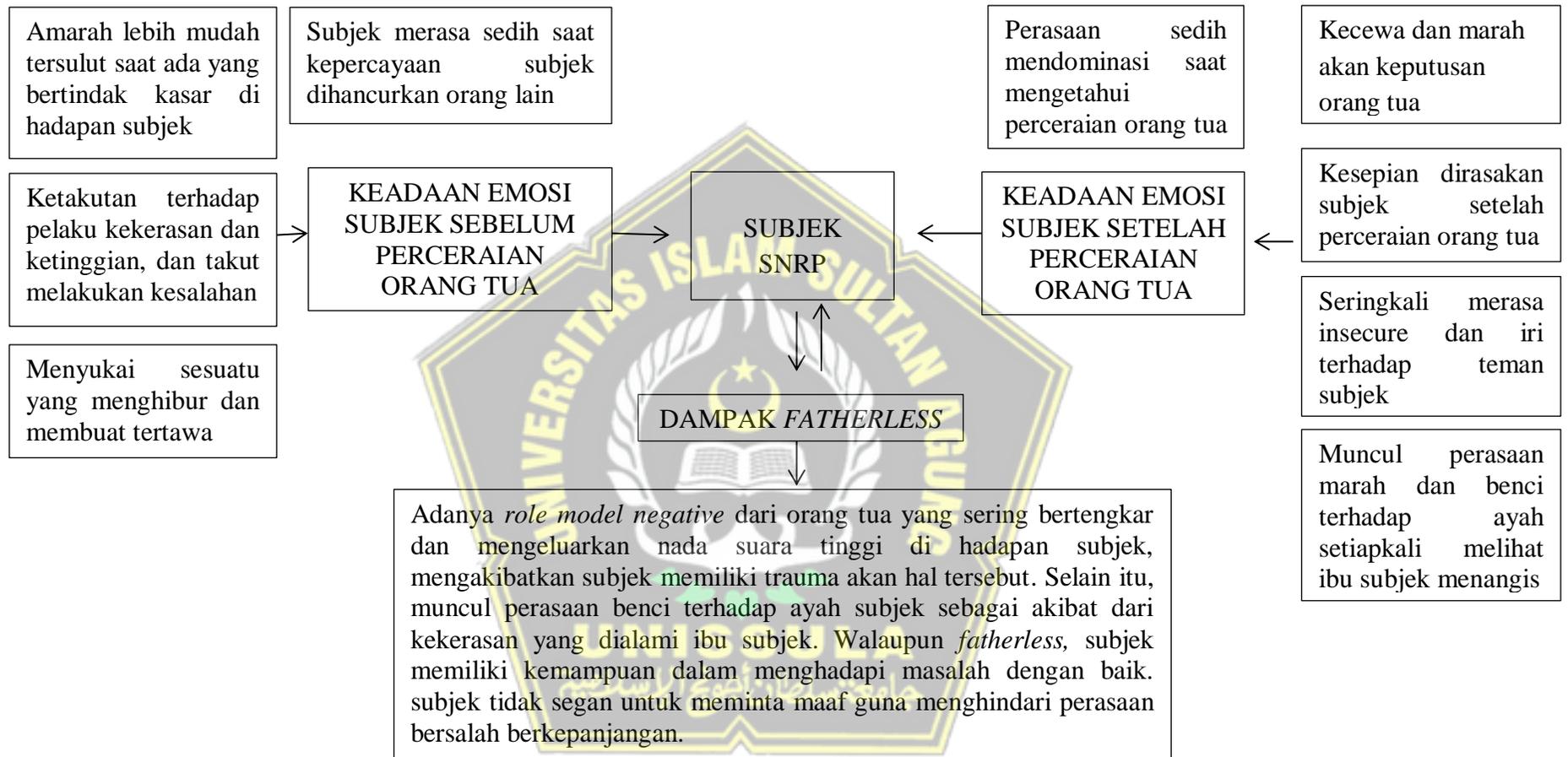
Hubungan subjek dengan ibu subjek tidak dekat. Tidak adanya obrolan mendalam saat di rumah membuat hubungan subjek dan ibu subjek semakin jauh. Bahkan subjek mengaku masih ada sekat yang membuat subjek kurang nyaman jika sedang bersama ibu subjek. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan subjek memahami emosi orang lain. Subjek lebih memilih bersikap acuh tak acuh terhadap ibu subjek. Namun, subjek segera meminta maaf bila melakukan kesalahan untuk menghindari perasaan bersalah berkepanjangan. Walaupun subjek tidak ragu melawan jika subjek merasa diremehkan dan tidak dihargai.

Selain itu, muncul perasaan marah dan benci terhadap ayah subjek setiap kali subjek mendengar ibu subjek menangis diam-diam di kamar. Sehingga perasaan benci terus bertambah setiap kali subjek mendengar ibu subjek menangis walaupun subjek tidak mengerti penyebab tangis ibu subjek. Hal ini sehubungan dengan teori yang menyatakan remaja akan merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan atas perceraian orang tua (Mcintosh, 2009).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa subjek SNRP belum mencapai tugas perkembangan emosional yang baik yaitu mengendalikan emosi. Adanya *role model negative* dari orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan subjek, mengakibatkan subjek memiliki trauma akan hal tersebut. Walaupun subjek tidak segan untuk melawan, berteriak bahkan melakukan tindak agresi seperti memukul, hal itu semata-mata dilakukan subjek guna membela diri dan dianggap tidak lemah. Selain itu, muncul perasaan benci terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dialami ibu subjek. Walaupun

fatherless, subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik. subjek tidak segan untuk meminta maaf guna menghindari perasaan bersalah berkepanjangan.





Gambar 2. Bagan Dampak Fatherless Subjek 2

3. Analisis dan pembahasan subjek 3 (SASM)

a. Gambaran Umum subjek (SASM)

Subjek A merupakan lelaki berusia 17 tahun. Perceraian orang tua terjadi saat subjek berusia 2 tahun. Kemudian ibu subjek memutuskan untuk menikah kembali saat subjek berusia 11 tahun. Tidak ada restu dari orang tua ibu subjek menjadi faktor utama penyebab perceraian.

Perceraian orang tua dan kepergian ayah setelahnya, membuat subjek merasa berbeda dengan anak-anak lain. Awalnya subjek merasa biasa saja mengetahui perceraian orang tua subjek. Namun, semakin subjek beranjak dewasa. Subjek merasakan kehilangan sosok panutan bagaimana menjadi figur yang melindungi, berwibawa, dan penuh tanggungjawab. Keadaan ini menyebabkan anak akan mudah terpengaruh terhadap perilaku teman-temannya (Nia'mi, 2021)

Subjek masih kesulitan dalam mengendalikan emosi subjek. Walaupun *fatherless*, subjek memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri, mampu memahami emosi orang lain seperti tidak mau melihat ibu bersedih serta mampu menyelesaikan masalah subjek sendiri.

b. Pembahasan subjek (SASM)

1) Keadaan emosi subjek sebelum perceraian orang tua

Amarah subjek akan lebih mudah tersulut terhadap apapun yang mengganggu subjek ketika suasana hati subjek sedang buruk. Selain itu, subjek akan menyendiri, merenung dan meminum minuman keras secara sembunyi-sembunyi bersama teman-teman subjek.

“Karena aku moodyan ya mba. Mood jelek jadi gampang marah. Apapun yang mengganggu aku ketika mood aku jelek, pasti tak marahin nantinya.” (A, W1, 57-58)

Subjek merupakan anak pertama dan banyak harapan yang ditujukan kepada subjek seringkali membuat subjek merasa sedih, karena subjek merasa tidak ada perkembangan apapun dalam

hidupnya. Melihat ibu sedih atau menangis merupakan salah satu ketakutan terbesar subjek.

“Liat ibu sehabis sholat. Kayak ngeliat ibu doain aku tapi aku merasa gak ada perkembangan apa-apa” (A, W1, 73-74)

“Takut kalau membuat ibu sedih itu aja. selain itu, aku gak merasa takut” (A, W1, 65-66)

Subjek menyukai sesuatu yang menghibur. Berkumpul bersama teman dan bercanda bersama menjadi kesenangan subjek yang lain.

2) Keadaan emosi subjek setelah perceraian orang tua

Kondisi emosi subjek tampak normal semenjak orang tua subjek memutuskan untuk bercerai. Subjek berperilaku seperti anak-anak seumuran subjek. Berbeda saat subjek bertambah usia, Perasaan tidak nyaman muncul ketika subjek menginjak bangku Sekolah Dasar. Subjek merasakan perbedaan dengan anak lain karena selalu pergi kemanapun ditemani sang ibu.

Tidak pernah ada rasa sayang terhadap ayah subjek. Hal ini disebabkan subjek tidak mengenal ayah subjek. Akan tetapi, ada saat tertentu subjek mengalami kekosongan akan peran ayah. Ketiadaan sosok ayah dalam hidup subjek mengakibatkan subjek mengalami ketakutan dalam mencari pasangan kelak. Subjek merasa tidak diterima di keluarga pasangan karena hanya hidup berdua dengan orang tua tunggal.

Perasaan benci serta menyesalkan sikap ayah subjek yang tidak ingin berjuang untuk sang ibu membuat subjek menyayangkan sikap ayah subjek. Perasaan tersebut menimbulkan ingatan subjek terkait alasan kepergian ayahnya seringkali muncul.

“Awalnya pernah punya pikiran benci dan menyesalkan sikap ayah yang tidak mau berjuang lebih untuk ibu” (A, W1, 113-114)

Tidak terlalu mengenal sang ayah, membuat subjek kebingungan ketika peneliti menanyakan pemaafan tentang kepergian ayah. Subjek

mengaku tidak tahu harus memaafkan ayahnya atau tidak. Ada atau tidak keberadaan ayah dalam hidup subjek sekarang, tidak akan mengubah apapun takdir yang sudah dilaluinya.

“Nggak tau juga mba. Lebih ke mati rasa. Mau dimaafin tau nggak itu bingung rasanya. Nggak merasa gimana juga kalau ketemua yah nantinya. Kayak datar aja rasanya. Karena dari kecil memang nggak pernah ketemu ayah” (A,W1,149-150)

3) Dampak *Fatherless*

Setiap kali subjek merasa marah, subjek akan menyendiri, merenung dan meminum minuman keras secara sembunyi-sembunyi bersama teman-teman subjek. Hal ini menunjukkan subjek masih kesulitan dalam mengendalikan emosi subjek. Subjek melakukan tindakan penyimpangan perilaku sebagai pelarian dari perasaan marah dan masalah yang dihadapi subjek.

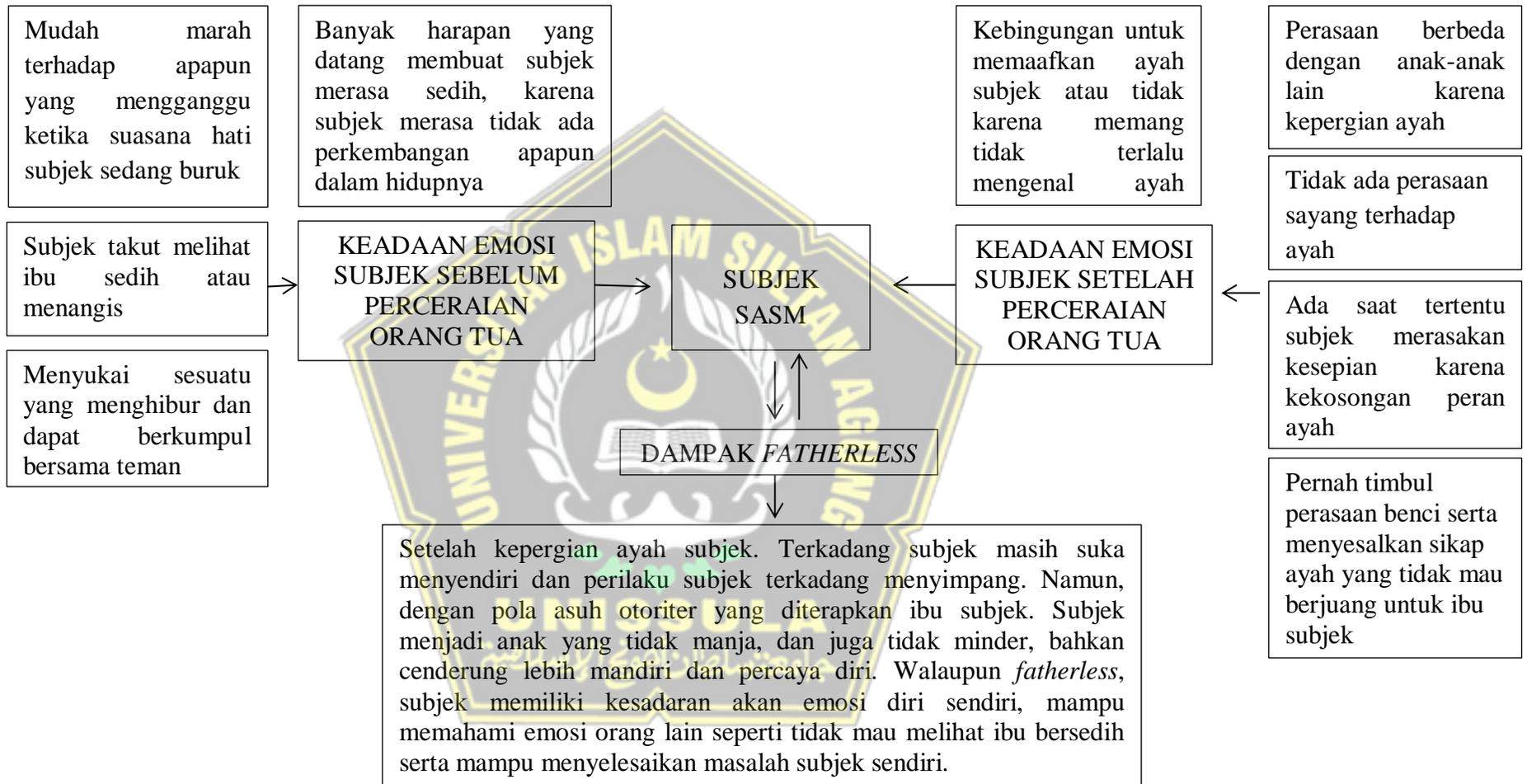
Subjek sering melakukan tindakan penyimpangan perilaku seperti membolos sekolah dan meminum minuman keras secara sembunyi-sembunyi. Subjek mengaku tidak ingin membuat ibu subjek sedih bila ibu subjek mengetahui perilaku subjek sebenarnya. Subjek hanya menginginkan dipandang sebagai anak baik, dapat diandalkan dan tidak membuat kecewa ibu subjek, tidak seperti yang dilakukan ayah subjek sebelumnya.

Setelah kepergian ayah, Ibu subjek selalu mengawasi semua kegiatan subjek. setiap kali pulang ke rumah, ibu subjek selalu menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan subjek, hasil belajar apa yang di peroleh. Jika mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan keinginan ibu subjek. Ibu subjek tidak segan membuat aturan belajar ketat yang harus dipatuhi subjek. Namun, ibu subjek masih memberi kebebasan dan mendukung subjek untuk memilih kegiatan yang subjek sukai yaitu angkat beban. Jika subjek lalai, maka ibu subjek akan mengancam subjek untuk tidak boleh mengikuti proses latihan angkat beban lagi. Dengan pola asuh yang demikian

perkembangan emosional anak dapat berkembang dengan baik, walaupun tidak sepenuhnya. Terkadang subjek masih suka menyendiri dan perilaku subjek terkadang menyimpang. Namun, dengan pola asuh tersebut subjek menjadi anak yang tidak manja, dan juga tidak minder, bahkan cenderung lebih mandiri dan percaya diri.

Walaupun *fatherless*, subjek memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri, mampu memahami emosi orang lain serta mampu menyelesaikan masalah sendiri.





Gambar 3. Bagan Dampak Fatherless Subjek 3

G. Temuan lain dalam penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Terlebih dengan beberapa informasi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara, terdapat beberapa temuan lain dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Subjek pertama yaitu SLN, tinggal bersama ibu subjek sebagai orang tua tunggal. Ibu subjek meminta subjek untuk bekerja sebagai sumber penghasilan keluarga, bahkan ibu subjek sudah mempersiapkan dengan matang persiapan pendidikan subjek untuk memenuhi syarat mendapat pekerjaan. Ibu subjek tidak memaksa subjek untuk berprestasi di sekolah tetapi tetap harus lulus SMA sebagai formalitas. Permintaan ibu subjek bersifat mutlak, bahkan tidak ada keputusan bersama mengenai hal ini. Ibu subjek langsung memutuskan bahwa setelah lulus SMA, subjek harus segera mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah. Selain bekerja, subjek diharuskan membersihkan rumah sepulang bekerja. Bahkan subjek tidak diijinkan untuk beristirahat sebentar. Jika subjek lalai, ibu subjek tidak segan untuk memarahi subjek. Hal ini yang membuat subjek tidak merasa disayangi sebagai anak. Sehingga timbul perasaan marah dan melampiaskannya dengan pergi dari rumah. Setiap kali subjek pergi dari rumah, hubungan antara ibu subjek dan subjek terasa semakin jauh setiap harinya. Sampai akhirnya, subjek pernah memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup karena merasa lelah dipaksa menuruti keinginan ibu subjek. Namun, disatu sisi subjek menyayangi ibu subjek.

Subjek kedua yaitu SNRP, diberikan kebebasan oleh ibu subjek untuk menentukan masa depan yang diinginkan. Ibu subjek hanya menginginkan subjek untuk sekolah seperti anak lainnya, sehingga orang tua subjek tidak memaksa subjek untuk berprestasi di sekolah tetapi tetap harus lulus SMA sebagai formalitas. Hubungan subjek dengan ibu subjek tidak dekat. Tidak adanya obrolan mendalam saat di rumah membuat hubungan subjek dan ibu subjek semakin jauh. Bahkan subjek mengaku masih ada sekat yang membuat subjek kurang nyaman jika sedang bersama ibu subjek. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan subjek memahami emosi orang lain. Subjek lebih memilih bersikap acuh tak acuh terhadap ibu subjek. Namun, subjek segera meminta maaf bila melakukan

kesalahan untuk menghindari perasaan bersalah berkepanjangan. Walaupun subjek tidak ragu melawan jika subjek merasa diremehkan dan tidak dihargai.

Subjek ketiga yaitu A, diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang disenangi. Ibu subjek selalu mengawasi semua kegiatan subjek. setiap kali pulang ke rumah, ibu subjek selalu menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan subjek, hasil belajar apa yang di peroleh. Jika mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan keinginan ibu subjek. Ibu subjek tidak segan membuat aturan belajar ketat yang harus dipatuhi subjek. Namun, ibu subjek masih memberi kebebasan dan mendukung subjek untuk memilih kegiatan yang subjek sukai yaitu angkat beban. Jika subjek lalai, maka ibu subjek akan mengancam subjek untuk tidak boleh mengikuti proses latihan angkat beban lagi. Dengan pola asuh yang demikian perkembangan emosional anak dapat berkembang dengan baik, walaupun tidak sepenuhnya. Terkadang subjek masih suka menyendiri dan perilaku subjek terkadang menyimpang. Namun, dengan pola asuh tersebut subjek menjadi anak yang tidak manja, dan juga tidak minder, bahkan cenderung lebih mandiri dan percaya diri.

Hal tersebut sesuai teori yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 2003) bahwa terdapat empat tipe pola asuh. Pertama otoriter dimana orang tua bersifat memaksa, membatasi dan tegas kepada anak agar sang anak mematuhi orang tua. Kedua, pola asuh demokrasi, dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi kendali dan aturan pada anak. Ketiga, pola asuh permisif dimana orang tua sangat terlibat dengan sang anak namun kurang memberikan kendali atau tuntutan sehingga anak dapat dengan bebas melakukan apa yang disukai. Keempat, pola asuh penelantar yaitu orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dan hanya fokus pada kehidupan dan kebutuhan pribadi mereka.

Subjek pertama memiliki pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dimana sang ibu memaksa subjek untuk bekerja dan tidak memberikan kebebasan subjek untuk memilih. Subjek kedua dan ketiga memiliki pola asuh orang tua yang cenderung permisif, dimana orang tua subjek terlibat dalam kehidupan subjek tetapi membebaskan subjek untuk menentukan masa depannya sendiri.

H. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan cara-cara agar keabsahan data menurut Sugiyono (2012) dari data temuan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar melalui :

1. Transferabilitas

Transferabilitas adalah kemungkinan menggeneralisasikan data pada peristiwa atau fenomena yang sama atau mirip. Transferabilitas dalam penelitian ini melalui :

- a. Pendeskripsian secara detail laporan hasil penelitian, hal ini dimaksudkan agar setiap yang membaca penelitian ini dapat membayangkan, merasakan, dan menggambarkan dengan jelas kondisi lapangan dan subjek penelitian.
- b. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan yang berdasarkan pada kriteria tertentu, hal ini bertujuan supaya pembaca dapat menggeneralisasikan temuan pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang mirip atau hampir mirip.

2. Konfirmabilitas

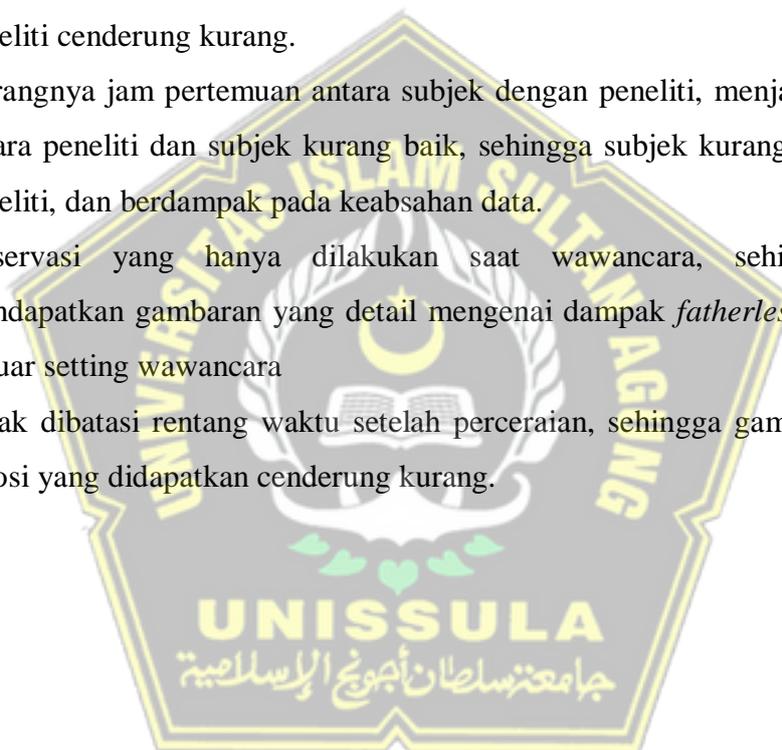
Konfirmabilitas adalah standard kenetralan hasil penelitian, atau dengan kata lain hasil dalam penelitian ini tidak terdapat subjektifitas dari peneliti dan tidak bias. Konformabilitas dalam penelitian ini menggunakan:

- a. Transkrip mentah hasil wawancara
- b. Proses analisis data yang mengikuti prosedur analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pertama peneliti membuat transkrip mentah hasil wawancara, membaca ulang data yang sudah ditranskrip sebelumnya, kemudian peneliti mendeskripsikan dengan jelas hasil temuan dilapangan, melakukan horisonalisasi pada hasil temuan, dan melakukan coding untuk menemukan unit makna dari setiap uraian wawancara yang telah disampaikan oleh subjek. Kemudian dari unit makna tersebut, peneliti membuat deskripsi secara jelas agar terbentuk suatu kesatuan dan makna umum.

- c. Proses pembahasan melalui bimbingan ahli, dalam penelitian ini bimbingan ahli diberikan oleh dosen pembimbing,
- d. Pemeriksaan hasil rekaman (audio)
- e. Peneliti berusaha untuk objektif, menghindari asumsi pribadi yang sekiranya dapat menjadikan bias penelitian.

I. Kelemahan Penelitian

1. Proses wawancara yang kurang intens, sehingga probing yang dilakukan peneliti cenderung kurang.
2. Kurangnya jam pertemuan antara subjek dengan peneliti, menjadikan rapport antara peneliti dan subjek kurang baik, sehingga subjek kurang terbuka pada peneliti, dan berdampak pada keabsahan data.
3. Observasi yang hanya dilakukan saat wawancara, sehingga kurang mendapatkan gambaran yang detail mengenai dampak *fatherless* pada subjek di luar setting wawancara
4. Tidak dibatasi rentang waktu setelah perceraian, sehingga gambaran kondisi emosi yang didapatkan cenderung kurang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian, dapat diketahui bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan belum mampu mengendalikan emosi. Kesamaan yang lain antara lain adanya pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap pengendalian emosi subjek. Subjek I menjadi emosional saat menghadapi masalah dan cenderung melarikan diri dari masalah. Adanya *fatherless* mengakibatkan subjek belum melakukan pemaafan terhadap ayah. Bahkan subjek menganggap ayah adalah penyebab rasa marah dan sakit yang dialami subjek sekarang ini. Selain itu, subjek memiliki kecenderungan menjadi pemarah, suka melamun bahkan suka menyendiri. Perilaku yang ditunjukkan subjek menandakan bahwa *fatherless* mengakibatkan pola asuh yang tidak lengkap yang akan berdampak pada kematangan emosi subjek. Pada subjek II, Adanya *role model negative* dari orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan subjek, mengakibatkan subjek memiliki trauma akan hal tersebut. Selain itu, muncul perasaan benci terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dialami ibu subjek. Sedangkan subjek III walaupun *fatherless*, subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik. subjek tidak segan untuk meminta maaf guna menghindari perasaan bersalah berkepanjangan. Selain itu, subjek memiliki kesadaran akan emosi diri sendiri, mampu memahami emosi orang lain serta mampu menyelesaikan masalah subjek sendiri.

B. Saran

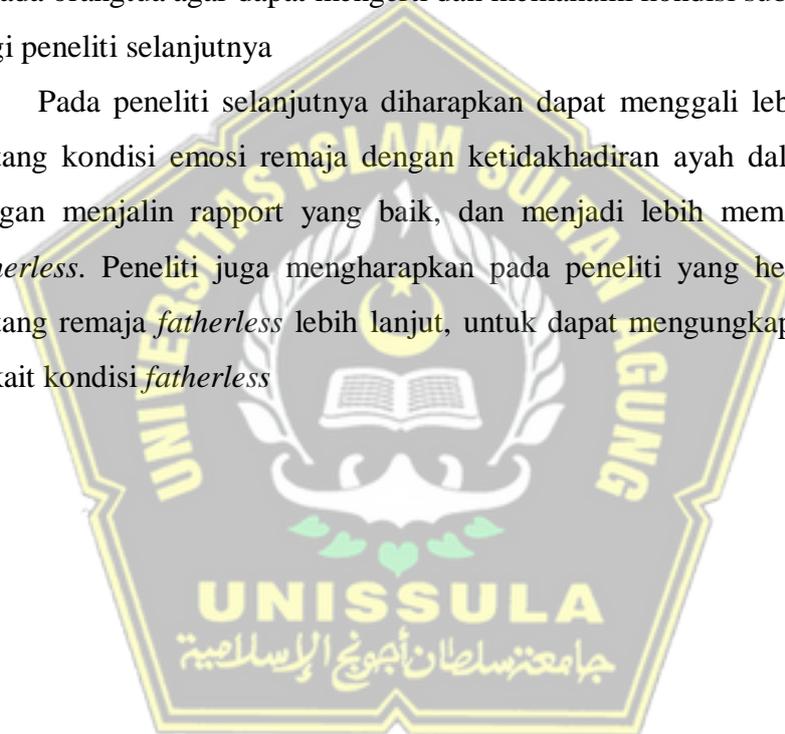
Berdasarkan penelitian tentang dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk beberapa pihak terlibat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi para remaja yang mengalami *fatherless*

Diharapkan remaja menjadi lebih terbuka dengan orang-orang terdekat, menyalurkan dan mengekspresikan emosi dengan perilaku yang positif. Ada baiknya remaja menyampaikan segala sesuatu yang terjadi secara baik-baik kepada orangtua agar dapat mengerti dan memahami kondisi subjek.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang kondisi emosi remaja dengan ketidakhadiran ayah dalam hidupnya, dengan menjalin rapport yang baik, dan menjadi lebih memahami remaja *fatherless*. Peneliti juga mengharapkan pada peneliti yang hendak meneliti tentang remaja *fatherless* lebih lanjut, untuk dapat mengungkap variabel lain terkait kondisi *fatherless*



DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, N. F. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30-39. doi: <https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Ali, M. &. (2005). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, M. B. (2020). *Fatherless country*. Sync Planner, Retrieved Desember 07, 2022, from <https://syncplanner.id/fatherless-country/>
- Andani, T. P. (2020). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Cognisia*, 8(2), 222-233. doi: <https://doi.org/10.22219/cognisia.v8i2.11540>
- Associates, P. (2022). *The importance of a father in a child's life*. Pediatric associates of franklin, Retrieved May 19, 2022, from <https://www.pediatricsoffranklin.com/resources-and-education/pediatric-care/the-importance-of-a-father-in-a-childs-life/>
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1). 36-46. doi: <https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.50>
- Brown, J. (2018). *Apa saja bukti pengaruh media sosial kehidupan anda*. BBC, Retrieved Januari 14, 2022, from <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-42679432>.
- Campbell, D. (2019). *Parents break-up more likely to harm mental health of children aged seven to 14*. The Guardian, Retrieved May 19, 2022, from <https://www.theguardian.com/society/2019/jan/17/parents-break-up-more-likely-to-harm-mental-health-of-children-aged-seven-to-14>
- Corbin, A. S. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- DeClaire, J. G. (1997). *The heart of parenting: How to raise an emotionally intellegent child*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Dewi, P. S. (2015). Subjective well-being anak dari orangtua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. doi: [10.22146/jpsi.7952](https://doi.org/10.22146/jpsi.7952)
- Dian, A. (2020, September 23). *Papa tipe suami fatherless? waspada mam!* Retrieved Januari 14, 2022, from <https://mamapapa.id/tipe-suami-fatherless/>.

- Ediati, W. D. (2016). Sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap perceraian. *Jurnal Empati*, 5(3), 594-597.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 55-65. doi: <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Faturochman. (2020). *Keadilan perspektif psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93-110. doi: [10.21093/lj.v17i1.431](https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431)
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-146. doi: <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3551>
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2004). *Emotional intelligence kecerdasan emosional mengapa EQ lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harmaini. (2013). Keberadaan orang tua bersama anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 80-93.
- Haryanie, W. S. (2013). Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 100-106. doi: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.021.17>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor*, 9(1), 163-180. doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hidayati, K. B. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137-144. doi: <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Hikmah, S. (2015). Mengobati luka anak korban perceraian melalui pemaafan. *SAWWA*, 10(2), 229-246. doi: [10.21580/sa.v10i2.1433](https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1433)
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan religio psikologis*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutajulu, H. (2020). Hubungan bentuk-bentuk perilaku orangtua dengan perkembangan emosi remaja pada siswa (studi kasus SMK Negeri 2 Tanjung Pinang). *Cendekia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 88-98. doi: <https://doi.org/10.35335/cendekia.v10i2.1686>

- Ilmy, A. &. (2018). Hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stress pada remaja. *J.K.Mesencephalon*, 4(1), 152-156. doi: <http://dx.doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i1.70>
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100-112. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Kemenpppa. (2020, September 10). *Perkuat peran ayah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak*. Retrieved December 12, 2021, from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak>
- Kurniati, K. M. (2018). Efektivitas terapi pemaafan dengan model proses dari enright untuk membantu remaja korban perceraian dalam memaafkan orang tua. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 10-24. doi: <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2070>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Inilah 10 provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak*. Databoks, Retrieved October 26, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lerner, H. (2011). *Losing a father too early*. Psychology Today. Retrieved Desember 22, 2021, from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-dance-connection/201111/losing-father-too-early>
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 196-203. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Mardiyah, N. d. (2018). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless. *Komunika*. 16(2).
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2(2), 141-150. doi: [10.31289/jppuma.v2i2.919](https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919)
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163. doi: [10.21831/hsjpi.v6i2.20873](https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873)
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116. doi: [0.24235/tarbawi.v2i1.2031](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031)

- Nashukah, F. &. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 93-102. doi : <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p93-102>
- Nasution. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 5(2), 1-13. doi: <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*.
- O'Neill, R. (2002). *Experiments in living: The fatherless family*. Retrieved Januari 20, 2022, from www.civitas.org.uklpdf/Experiments.pdf: www.civitas.org.uklpdf/Experiments.pdf
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering In C. Tamis-LaMonda & N. Cabrerra (Eds.). *Handbook of Father Involvement*, 119-140.
- Poerwandari. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: Sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1-14. doi: <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Pratisti, W. D. (2012). Peran kehidupan emosional ibu, budaya dan karakteristik remaja pada regulasi emosi remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 116-130.
- Pratiwi, D. G. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah dan regulasi emosi terhadap psychological well being pada remaja akhir. *Skripsi*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Ramadhani, P. E. (2019). Analisis dampak perceraian orangtua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Reza, R. (2019). *Our father(less) story: potret 12 fatherless indonesia*. Bandung: Dian Cipta.
- Rohmah, M. Y. (2019). Gangguan sikap menentang pada anak. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 359-367.
- Rosmawati. (2018). *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Riau: Wahyu Sari Yeni.
- Saifullah, D. (2019). Peran keberfungsian sistem keluarga pada regulasi emosi remaja. *Jurnal Komunikasi & Konseling Islam*, 1(2), 82-93.

- Santrock. (2003). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, T. F. (2018). Kemampuan mengendalikan emosi pada siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal PGRI*, 1-10.
- Sary, Y. N. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6-12.
- Silvia Febiola, N. H. (2019). Peran keluarga dalam menangani emosi negatif dan pembentukan karakter anak usia dini. <https://doi.org/10.31227/osf.io/94t6h>.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di persimpangan perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Smith, D. (2011, Juni 18). *Father's day for the fatherless*. Retrieved Januari 12, 2022, from <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>: <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2008). *Konsep dan aplikasi bimbingan dan konseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sundari, A. R. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256-271. doi: <http://hdl.handle.net/11617/3973>
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(2), 384-399. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Tirto.id. (2019). *Saat anak menjadi pelaku dan korban kekerasan*. Retrieved Desember 20, 2021, from <https://tirto.id/>: <https://tirto.id/saat-anak-menjadi-korban-pelaku-kekerasan-ekcx>
- Titania, A. (2020). *Fatherless daughter syndrome*. Retrieved Mei 19, 2022, from <https://id.theasianparent.com/fatherless-daughter-syndrome>
- Wibowo, A. (2021). *Pandemi covid 19 perceraian di Demak naik 70% karena masalah ekonomi*. Retrieved November 26, 2021, from <https://www.rmoljawatengah.id/pandemi-covid-19-perceraian-di-demak-naik-70-karena-masalah-ekonomi>
- Yuliaji, H. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi kematangan emosi anak. *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma .
- Yuliatwati, J. L. (2007). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 1-76. doi: <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/98>

Yusuf, M. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan*, 32-44.

Zhafira, A. N. (2021). *Mengenal fenomena "fatherless" dan pentingnya peran ayah bagi anak*. Antara News. Retrieved November 26, 2021, from <https://www.antarane.ws.com/berita/2072954/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-bagi-anak>

